

**LAPORAN TUGAS AKHIR RA.091381
PERIODE SEM.GENAP 2013-2014**

**Judul Tugas Akhir
KAFE DAN RESTO APUNG**

Tema: Ranup lampuan



**MAHASISWA : RINA TRISFUANI BADHUNI
NRP : 3210 100 048
PEMBIMBING : DR. IR. VINCENTIUS TOTOK N, MT**

**JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER SURABAYA**

2014

**FINAL PROJECT REPORT RA. 091381
SEMESTERS EVEN PERIODE 2013-2014**

Title of Thesis

CAFES and FLOATING RESTO

Theme: Ranup lampuan



**STUDENT : RINA TRISFUANI BADHUNI
NRP : 3210 100 048
SUPERVISOR : DR. IR. VINCENTIUS TOTOK N, MT**

**DEPARTMENT OF ARCHITECTURE
FACULTY OF CIVIL ENGINEERING AND PLANNING
INSTITUTE OF TECHNOLOGY SURABAYA TEN NOVEMBER
2014**

LEMBAR PENGESAHAN

Judul Tugas Akhir :

FLOAT CAFÉ AND RESTO

Tema: *Ranup Lampung*



Disusun Oleh :

RINA TRISFUANI BADHUNI

NRP : 3210100048

Telah dipertahankan dihadapan

dan diterima oleh Tim penguji Tugas Akhir RA.091381

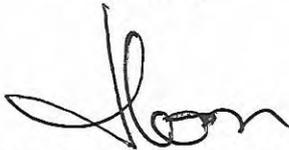
Jurusan Arsitektur FTSP-ITS pada tanggal 4 Juli 2014

Nilai : BC

Mengetahui

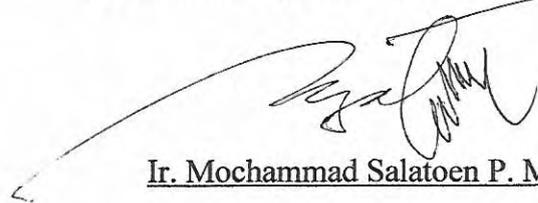
Pembimbing

Koordinator Tugas Akhir RA 091381



DR. Ir. Vincentius Totok N, MT

NIP. 19551201 198103 1003



Ir. Mochammad Salatoen P. MT

NIP. 195108071981031002

Mengetahui

Ketua Jurusan Arsitektur FTSP ITS



Ir. Purwanita Setijanti, MSc PhD

NIP. 195904271985032001

Mahasiswa
Rina Trisfuani Badhuni

NRP

3210100048

Judul

Resto dan café terapung

Tema

Ranup lampuan

Periode

Semester genap 2013/2014

Dosen pembimbing

DR. Ir. Vincentius Totok N, MT

Abstrak

Makanan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan. Makanan merupakan kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia, dan juga sumber keberlangsungan hidup untuk setiap makhluk hidup. Dizaman yang modern ini banyak sekali cafe - cafe dan restoran yang bermunculan dengan segala fasilitas yang disediakan, baik yang berkelas eksekutif maupun yang reguler dengan segala fasilitas pelengkap yang memadai baik dilengkapi dengan hotspot area, sarana olahraga, pertunjukan musik, dan sebagainya.

Resto dan café terapung merupakan sebuah tempat wisata kuliner yang mana memberikan sebuah sajian yang eksklusif untuk masyarakat setempat dan lingkungannya dalam hal pengembangan. Lokasi yang ditawarkan juga sangat mendukung, berada di laut Andaman, ujung kota Banda Aceh, lebih tepatnya di Ulhee Lheue. Kawasan yang sedang berkembang ini merupakan kawasan kuliner disore hari.

Dengan tema ranup lampuan yang bermakna menyambut tamu, maka resto ini menyediakan beberapa fasilitas lain selain makanan dan minuman. Seperti pustaka/area baca, galeri dan souvenir. Ini disediakan untuk menambah wawasan masyarakat sekitar maupun wisatawan yang datang dari dan Sabang. Hal ini mengingat Ulhee Lheue merupakan gerbang menuju dan dari Sabang, maka akan sangat memungkinkan untuk menyediakan beberapa fasilitas yang dianggap perlu dikembangkan disekitar masyarakat sekitar maupun wisatawan.

Mahasiswa
Rina Trisfiani Badhuni

NRP

3210100048

Judul

Resto dan café terapung

Tema

Ranup lampuan

Periode

Semester genap 2013/2014

Dosen pembimbing

DR. Ir. Vincentius Totok N, MT

Abstract

Food is a very important thing in life. The food is a basic requirement in human life, and also a source of survival for every living being. At the time of offers lots of cafes and restaurants are popping up with all the amenities provided, either regular or executive class with all the facilities a complement is adequate either equipped with a hotspot area, means sports, live music, and so on.

Restaurant and café is floating a culinary tour which provides an exclusive dishes for local communities and the environment in terms of development. The location has to offer are also very supportive, located in the Andaman Sea, the city of Banda Aceh, more precisely at Ulhee Lheue. This growing area is an area of culinary at evening day.

With the theme of ranup lam puan which means welcome guests, then this restaurant provides several other facilities in addition to food and drink. As the library/reading area, galleries and souvenir. It is provided for added insight into the local community as well as tourists who come from and Sabang. It is recalling Ulhee Lheue is the gateway to and from Word, it will be very possible to provide some facilities that are considered need to be developed around the local community as well as tourists.

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang mana telah memberikan kehidupan kepada kita hingga hari ini. Yang mana dengan kehidupan hingga hari ini telah mampu memberikan penulis waktu sebelum hari ini untuk menyelesaikan proposal seminar arsitektur ini. Karena tanpa seizinNya, maka hari ini tak mungkin ada untuk penulis.

Penyusunan proposal seminar arsitektur ini merupakan sebuah syarat kelengkapan kurikulum pada perkuliahan di jurusan arsitektur ini. Selanjutnya, pada kesempatan ini tak lupa penulis hanturkan rasa hormat dan terima kasih penulis kepada :

1. Ibu Ir. Purwanita Setijanti, MSc, PhD selaku kajar arsitektur.
2. Ibu DR. Ir. Murni Rachmawati, MT yang mana selaku koordinator pada mata kuliah seminar arsitektur ini.
3. Bapak DR. Ir. Vincentius Totok N, MT, selaku dosen pembimbing yang telah memberikan saran dan masukan serta ide-ide kecil maupun besar yang tidak terpikirkan oleh penulis dalam penyelesaian laporan seminar ini.
4. Kedua orang tua penulis beserta keluarga yang telah banyak memberikan dukungan dan restunya.
5. Serta semua pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan kepada penulis.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa laporan seminar ini masih jauh dari kata sempurna karena keterbatasan ilmu serta kemampuan yang penulis miliki. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan adanya perbaikan kedepan untuk penulis baik berupa kritik maupun saran yang membangun guna untuk kesempurnaan kedepannya untuk tugas akhir penulis selanjutnya.

Penulis berharap semoga laporan seminar ini dapat memberikan sumbangan ilmu dan pengetahuan yang bermanfaat kedepannya untuk semua pihak.

Surabaya, 1 Juli 2014

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
ABSTRAK	iv
UCAPAN TERIMA KASIH	v
DAFTAR ISI	vi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan	3
1.4 Lingkup Pembahasan	3
1.5 Batasan Skala Pembahasan	4
BAB II PEMAHAMAN OBJEK	
2.1 Pengertian Umum	5
2.1.1 Penjelasan Tentang Macam-Macam Jenis Cafe	5
2.1.2 Beberapa Pengertian dan Tugas dari Pengelola Cafe dan Resto	6
2.2 Pengertian Objek	8
2.3 Alasan Pemilihan Objek	9
2.4 Fungsi Objek	9
2.4.1 Tujuan Objek	9
2.4.2 Fungsi Objek	10
2.5 Lingkup Objek	10
2.6 Karakteristik Objek	10
2.6.1 Ditinjau dari Segi Fungsi Bangunan	10
2.6.2 Ditinjau dari Karakteristik Bangunan	10
2.7 Korelasi Obyek Dengan Tuntutan Kebutuhan Fasilitas	10
2.7.1 Fasilitas Khusus	10
2.7.2 Fasilitas Umum	11
2.7.3 Program Ruang	11
2.7.4 Fasilitas Utama Float Cafe And Resto	12

BAB III KAJIAN TEORI DAN STUDI KASUS

3.1 Karakter Site	22
3.1.1 Karakter Lahan	22
3.2 Potensi Site	27
3.3 Peraturan Penggunaan Lahan	28

BAB IV TEMA OBJEK RANCANG

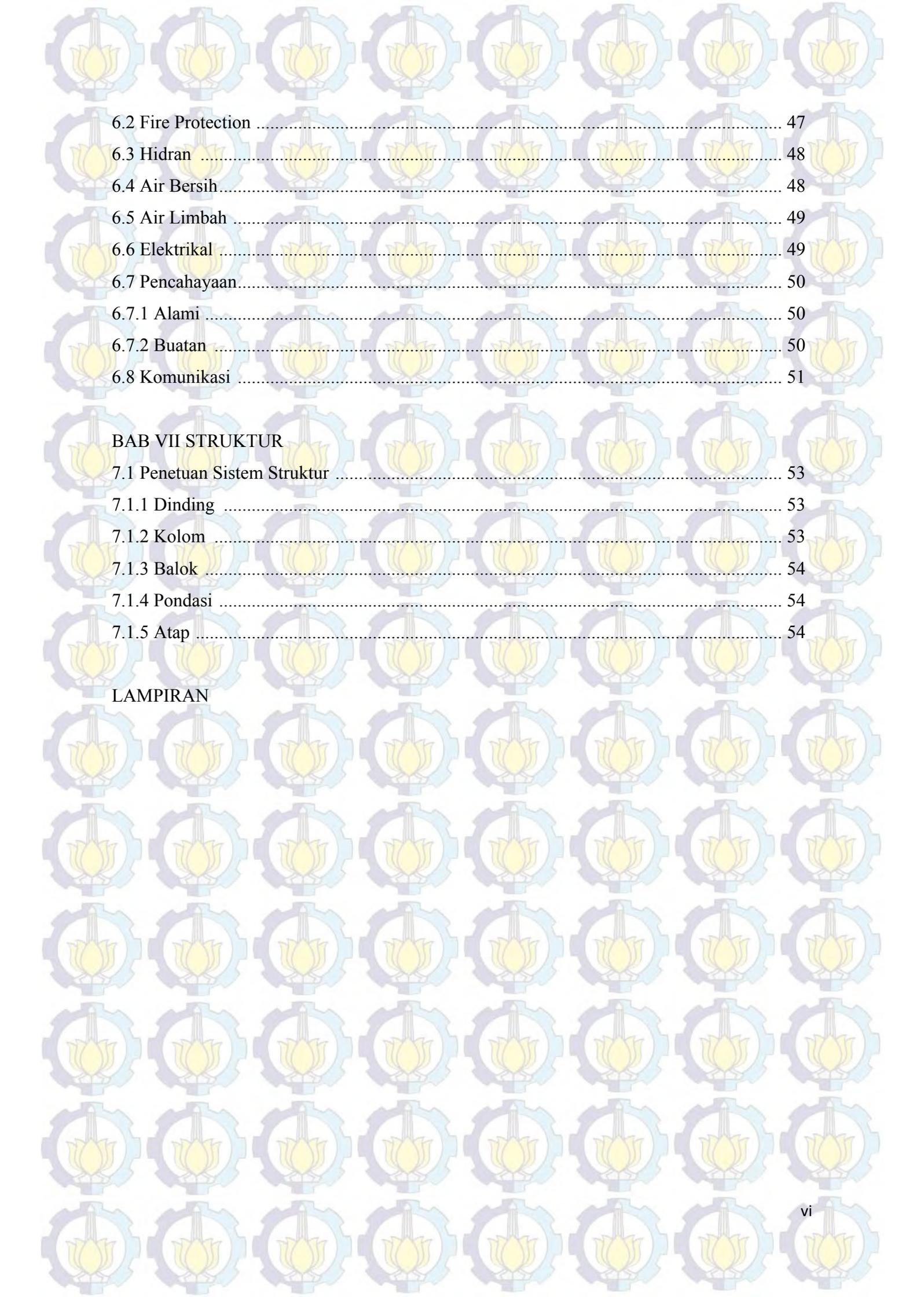
4.1 Pengertian Tema Dalam Arsitektur	30
4.2 Tunjangan Pengkajian Tema	31
4.3 Pemilihan Tema	31
4.4 Latar Belakang Pemilihan Tema	31
4.5 Pengertian Tema “ <i>Tari Ranup Lam Puan</i> ”	32
4.5.1 Tari / Tarian	32
4.5.2 <i>Ranup Lam Puan</i>	32
4.6 Pendekatan Teori yang Dipakai	35
4.6.1 Kriteria Rancang yang Diambil	37
4.7 Pengertian Konsep Perancangan	38
4.7.1 Metode Penyusunan Konsep	39
4.7.2 Pengertian Fakta	39
4.7.3 Pengertian Issue	39
4.7.4 Pengertian Goals	39
4.7.5 Pengertian Performance Requirement	39
4.7.6 Pengertian Konsep Rancang	40
4.8 Perumusan Fakta, Issue, Goal, PR, dan Konsep	40
4.8.1 Fakta	40
4.8.2 Issue	40

BAB V APLIKASI KONSEP RANCANGAN PADA OBYEK

5.1. Konsep Gubahan Massa	44
---------------------------------	----

BAB VI UTILITAS

6.1 Penghawaan	46
6.1.1 Penghawaan Alami	46
6.1.2 Penghawaan Buatan	46



6.2 Fire Protection	47
6.3 Hidran	48
6.4 Air Bersih.....	48
6.5 Air Limbah	49
6.6 Elektrikal	49
6.7 Pencahayaan.....	50
6.7.1 Alami	50
6.7.2 Buatan	50
6.8 Komunikasi	51

BAB VII STRUKTUR

7.1 Penentuan Sistem Struktur	53
7.1.1 Dinding	53
7.1.2 Kolom	53
7.1.3 Balok	54
7.1.4 Pondasi	54
7.1.5 Atap	54

LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keindahan geografi, keunikan budaya, serta keramahan penduduk Indonesia menarik banyak wisatawan asing untuk mampir di negara kita tercinta ini. Bahkan tidak sedikit dari mereka yang cinta mati, dan akhirnya menetap di Indonesia.

Selain kekayaan seni dan budaya, Indonesia dikenal memiliki keragaman kuliner yang membuat lidah bergoyang. Sate, nasi goreng, nasi padang, nasi rames, dan rendang adalah sederet sajian nusantara yang sohor di mancanegara.

Mengandalkan kekuatan rempah, kuliner Indonesia kerap mendapat klaim sebagai sajian paling berbumbu ke-2 setelah India. Kelihain memadukan rempah inilah yang kemudian menjadikan masakan Indonesia terkesan unik dan sulit ditiru. Tak berlebihan jika kuliner nusantara mendapat perhatian serius agar lestari. Promosi tak boleh putus agar kuliner nusantara tak 'dicuri' bangsa lain. Salah satu promosi yang efektif antara lain melalui keterlibatan di festival kuliner internasional.

Keikutsertaan festival makanan internasional menjadi penting di tengah menjamurnya restoran-restoran yang menyajikan masakan internasional di tanah air, serta banyaknya chef-chef internasional yang datang untuk mempelajari kuliner nusantara. Ini bisa menjadi ancaman jika kita enggan melestarikannya.

Salah satu pembahasan yang disoroti dalam Kongres Diaspora II yang berlangsung pada tanggal 18-20 Agustus 2013, di Jakarta adalah upaya mengembangkan kuliner Indonesia di mata dunia. Task Force Kuliner yang bertemakan "Bring Indonesian Culinary to The World". Makanan Indonesia dikenal dengan kekayaan rempah yang digunakannya, oleh karena itu Chef Yono mengatakan bahwa makanan Indonesia banyak mengandung rempah bukan banyak mengandung lemak.

Membuka bisnis kafe tidak sekedar mengunggulkan menu makanan, tetapi juga perlu diperhatikan konsep pelayanan yang akan diberikan dan apa yang ada di dalam kafe tersebut. Salah satu aspek penting pelayanan ini adalah pilihan tempat dan desain interior ruangan serta apa-apa saja fasilitas yang ada di dalamnya. Apabila kafe ditata secara apik, menggunakan tema tertentu,

akan membuat nyaman pengunjung. Sebab, yang berkunjung ke kafe biasanya bukan untuk mengenyangkan perut, melainkan untuk bersantai dan menghabiskan waktu luang. Kesempatan inilah yang harus ditangkap dari masyarakat kota modern seperti kota-kota besar yang kini gaya hidupnya sama, sangat metropolitan. Konsep yang menarik bagi mereka yang mencintai kesederhanaan alamiah maupun kemewahan yang wajib untuk ditawarkan.

Pencitraan pada kafe - resto pada saat ini masih sering menjadi hal yang disepelekan oleh masyarakat, baik para pemilik maupun para konsumen, padahal bila sebuah kafe - resto dapat membentuk serta mengembangkan citranya dengan baik, maka tiap – tiap kafe ataupun resto pastinya akan memiliki *brand awareness* yang kuat, dan hal ini akan memberikan dampak pada peningkatan jual beli. Lebih lanjut, menurut Keller dikutip dalam Jurnal Manajemen Perhotelan (Wijaya:2006:76) salah satu dari empat langkah yang bisa digunakan untuk membangun sebuah merek yaitu menciptakan kesesuaian brand image yang ditangkap oleh konsumen dengan brand identity dari produk yang dibangun dan diciptakan produsen. Apabila ingin berhasil dalam persaingan, perusahaan harus berupaya untuk membangun persepsi mengenai produk dan jasa sedemikian rupa dengan menyamakan antara brand identity dengan brand image, sehingga ketika menyebut sebuah kategori produk, dengan sendirinya yang muncul dalam ingatan konsumen adalah merek perusahaan, bukan merek pesaing. Pencitraan kafe – resto sendiri berkaitan erat dengan pemasaran, karena salah satu upaya pencitraan adalah pemasaran.

Pemasaran restoran menurut Walker dan Lundberg dikutip dalam Jurnal Manajemen Perhotelan (Sari:2006:69) adalah: “*A Marketing philosophy that patterns the way management and ownership have decided to relate to customers, employee, purveyors and the general public in terms of fairness, honesty, and moral conduct, needed in part because of greater importance being placed on the ethical and moral conduct of business*”.

Sesuai dengan filosofi pemasaran tersebut dapat disimpulkan bahwa teknik dan praktek pemasaran dapat menemukan apa yang konsumen inginkan. Dalam konteks pencitraan kafe – resto hal ini tentu berperan penting agar citra yang terbentuk dan berkembang akan berimbas pada provit yang diharapkan.

Hampir di setiap daerah di Indonesia, terutama diperkotaan, sering ditemukan fenomena “Kafe Remang-Remang”. Disebut remang-remang, karena kafe ini hanya difasilitasi listrik seadanya. Para pengguna jalan kerap memanfaatkan warung ini untuk melepas lelah, minum kopi

sejenak agar mata tetap cerah selama bepergian jauh. Tetapi belakangan warung ini diimbuhi konotasi negatif. Peralnya, selain karena penerangannya kurang, letak tempat ini lumayan terpencil, terlindung belukar bertungkai tinggi atau bahkan di area hutan. Tidak jarang, warung “remang-remang” dijadikan lokasi praktik prostitusi ilegal.

Dewasa ini, perkembangan dan pertumbuhan kota di beberapa daerah di Indonesia terlihat semakin maju. Salah satu pembangunan yang berkembang pesat adalah tempat hiburan. Berbagai tempat-tempat hiburan di daerah perkotaan terus bertambah, mulai dari tempat hiburan yang dapat dinikmati semua golongan, tempat hiburan untuk anak-anak dan para remaja, hingga tempat hiburan yang hanya didatangi oleh golongan-golongan tertentu saja seperti diskotik.

1.2 Rumusan Masalah

- 1) Bagaimana persepsi masyarakat terhadap hadirnya cafe dan resto di sekitaran masyarakat
- 2) Bagaimana cara menghadirkan bentuk bangunan yang unik serta makanan yang tidak hanya sepiantas lalu.
- 3) Wilayah yang akan dijadikan pembangunan cafe dan resto ini merupakan daerah rawan, mengingat kebiasaan masyarakat yang agamis.

1.3 Tujuan dan Lingkup Pembahasan

- 1) Menyediakan objek rancang bangun yang mampu membenahi pembangunan kawasan Ulhe Lhee.
- 2) Menghidupkan kawasan pantai Ulhe lhee yang menjadi jalur masuk dari Sabang menuju Banda Aceh, begitu juga sebaliknya.
- 3) Memperkenalkan keunggulan cafe.
- 4) Mempermudah memperkenalkan cafe di dunia luar.
- 5) Sebagai daya tarik bagi pengunjung.
- 6) Sebagai fasilitas agar pengunjung betah berlama-lama di cafe.
- 7) Menumbuhkan sikap tertarik bagi pengunjung untuk datang kembali.
- 8) Meningkatkan pengunjung yang mampu meningkatkan sumber pendapatan daerah.

Lingkup obyek yang terkandung dalam rancangan tugas akhir nantinya merupakan penyelesaian-penyelesaian arsitektural yang berhubungan erat dengan keterlaksanaan proses berkegiatan kemahasiswaan sesuai dengan bidang yang dialami masing-masing mahasiswa sebagai penggerak organisasinya masing-masing, serta aktivitas lainnya yang mendukung.

1.4 Batasan Skala Pelayanan

- Lingkup Pelayanan Kegiatan
 - Memberikan pelayanan jasa serta menjual barang yang diperjual belikan. Dalam hal ini barang yang diperjual belikan mencakup makanan dan minuman, baik makanan ringan, makanan pokok serta cinderamata atau souvenir hasil kerajinan tangan.
 - Memberikan sarana rekreasi untuk melepas penat.
 - Memberikan kesan tersendiri bagi pengunjung terhadap float café and resto.
- Lingkup Pengunjung
 - Baik pengunjung lokal maupun pengunjung luar.
 - Dari kalangan muda hingga dewasa. Tanpa batasan usia.

BAB II GAMBARAN UMUM / TINJAUAN OBYEK

2.1 Judul dan Definisi Obyek

Float café and resto. Dari nama tersebut telah terdapat beberapa suku kata yang memiliki definisi sendiri.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua* (1991, p429), kafe adalah tempat minum kopi yang pengunjunnya dihibur dengan musik.

Menurut *Keputusan Menteri Pariwisata, Posdan Telekomunikasi No. KN. 73/PVVI05 /MPPT-85* tentang Peraturan usaha Rumah Makan, dalam peraturan ini yang dimaksud dengan usaha Jasa Pangan adalah : “Suatu usaha yang menyediakan jasa pelayanan makanan dan minuman yang dikelola secara komersial”.

Menurut *Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 304/Menkes/Per/89* tentang persyaratan rumah makan, maka yang dimaksud rumah makan adalah satu jenis usaha jasa pangan yang bertempat di sebagian atau seluruh bangunan yang permanen dilengkapi dengan peralatan dan perlengkapan untuk proses pembuatan, penyimpanan dan penjualan makanan dan minuman bagi umum di tempat usahanya.

Pengertian restoran menurut *Marsum (1994)*, restoran adalah suatu tempat atau bangunan yang diorganisasi secara komersial yang menyelenggarakan pelayanan yang baik kepada semua tamunya baik berupa makan dan minum.

2.1.1 Penjelasan Tentang Macam-Macam Jenis Cafe

- ***A'la Carte Restaurant*** : adalah restoran yang mendapatkan izin penuh untuk menjual makanan lengkap dengan banyak variasi dimana tamu bebas memilih sendiri makanan yang mereka inginkan. Tiap-tiap makanan di dalam restoran ini memiliki harga sendiri-sendiri.
- ***Table D 'hote Restaurant*** : adalah suatu restoran yang khusus menjual menu *table d'hote*, yaitu suatu susunan menu yang lengkap (dari hidangan pembuka sampai penutup) dan tertentu, dengan harga yang telah ditentukan pula.

- **Coffe Shop atau Brasserei** : adalah suatu restoran yang pada umumnya berhubungan dengan hotel, suatu tempat dimana tamu biasanya berhubungan dengan hotel, suatu tempat dimana tamu bisa mendapatkan makan pagi, makan siang dan makan malam secara cepat dengan harga yang cukup. Pada umumnya system pelayanannya adalah dengan American service dimana yang diutamakan adalah kecepatannya. *Ready on plate service*, artinya makanan sudah dtatur dan disiapkan diatas piring. Kadang-kadang penyajiannya dilakukan dengan cara *buffet* atau prasmanan.
- **Cafeteria atau Cafe** : adalah suatu restoran kecil yang mengutamakan penjualan cake (kue-kue), *sandwich* (roti isi), kopi dan teh. Pilihan makanannya terbatas dan tidak menjual minuman beralkohol.

2.1.2 Beberapa Pengertian dan Tugas dari Pengelola Cafe dan Resto

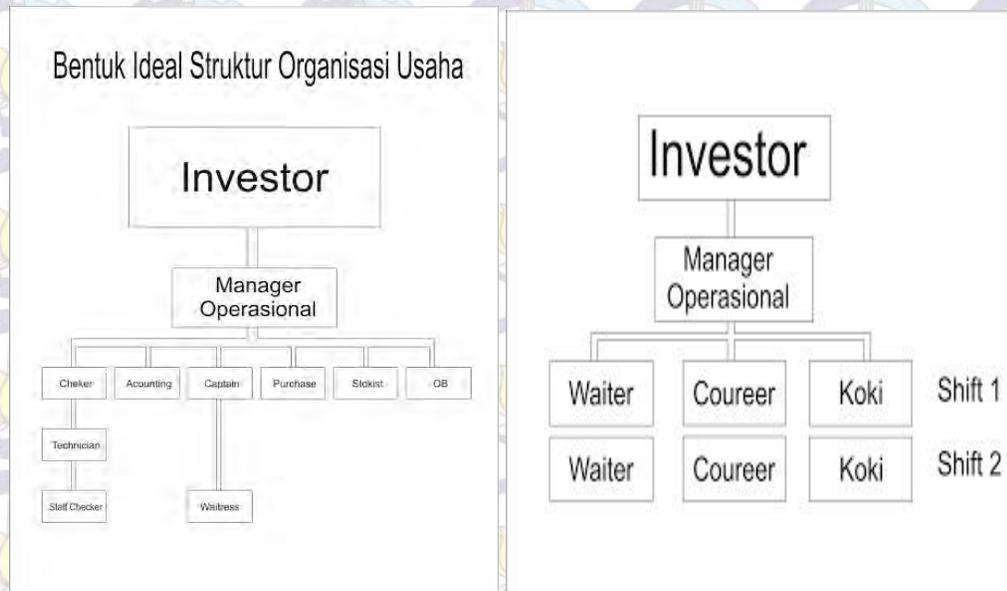
1. Investor adalah orang yang menginvestasikan sebahagian uang/hartanya untuk pembangunan serta kelancaran cafe & resto.
2. Operasional Manager adalah seseorang yang ditunjuk sebagai kepala dalam operasional cafe, tugasnya :
 - Mengawasi jalannya proses operasional cafe.
 - Bertanggungjawab terhadap jalannya operasional cafe.
 - Mengkoordinasi bahan-bahan operasional cafe.
 - Mengkoordinasi staff yang sedang bertugas.
 - Melakukan prediksi dan ide-ide dalam mempromosikan cafe.
 - Mengetahui hasil dari operasional cafe.
 - Mengawasi segala kebutuhan operasional cafe.
 - Menentukan jumlah kebutuhan operasional cafe.
 - Mengkoordinasi segala kebutuhan operasional cafe.
 - Bertanggungjawab terhadap proses produksi operasional cafe.
 - Memberikan training kepada staff.
 - Purchasing
 - Accounting

3. **Waiter + Coureer:** Waiter atau waitress adalah sekelompok orang yang bertugas untuk melayani kebutuhan tamu cafe. Tugasnya :

- Melayani tamu secara profesional.
- Memperhatikan kebutuhan tamu.
- Mengetahui produk yang dijual.
- Bertanggungjawab terhadap operasional cafe.
- Menerima pesanan dari tamu.
- Membuatkan makanan dan minuman tamu.
- Menyiapkan makanan dan minuman tamu.
- Membersihkan peralatan yang kotor.
- Bertanggungjawab dalam proses produksi.

4. **Koki:** **Koki** atau **juru masak** adalah orang yang menyiapkan *makanan* untuk disantap. Tugasnya:

- Menyiapkan pesanan dari tamu.
- Memberikan pelayanan kepada tamu cafe.
- Bertanggungjawab terhadap proses produksi operasional cafe.
- Membantu waiter atau waitress.
- Membantu dalam memberikan pelayanan kepada tamu cafe.
- Store Keeper



Gambar 2.1 Contoh struktur organisasi cafe.

2.2 Pengertian Objek

Float cafe and resto merupakan sebuah judul Tugas Akhir Mahasiswa berupa rancang bangunan cafe yang mewadahi masyarakat sekitarnya untuk melepas penat, berkumpul, olah temu, dan lain sebagainya. Float cafe and resto ini pada umumnya hanya sebuah tempat makan dan duduk bersantai, namun jika ditelusuri lebih dalam lagi, tempat ini bukan hanya sekedar tempat untuk mengenyangkan perut saja, disini juga akan diikuti dengan beberapa area tambahan yang pastinya akan berbeda dengan cafe dan resto lainnya yang ada di Aceh.

Makanan pokok masyarakat Aceh adalah nasi. Perbedaan yang cukup menyolok di dalam tradisi makan dan minum masyarakat Aceh dengan masyarakat lain di Indonesia adalah pada lauk-pauknya. Lauk-pauk yang biasa dimakan oleh masyarakat Aceh sangat spesifik dan bercitra rasa seperti masakan India. Lauk-pauk utama masyarakat Aceh dapat berupa ikan, daging (kambing/sapi). Di antara makanan khas Aceh adalah gulai kambing (Kari Kambing), sie reboih, keumamah, eungkot paya (ikan Paya), mie Aceh, dan Martabak. Selain itu, juga ada nasi gurih yang biasa dimakan pada pagi hari. Sedangkan dalam tradisi minum pada masyarakat Aceh adalah kopi.

Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila pada pagi hari warung di Aceh penuh sesak orang yang sedang menikmati makan pagi dengan nasi gurih, ketan/pulut, ditemani secangkir kopi

atau pada siang hari sambil bercengkrama dengan teman sejawat makan nasi dengan kari kambing, dan sebagainya.

2.3 Alasan Pemilihan Objek

Di era modern ini, bisnis *cafe* merupakan suatu bisnis yang menjanjikan. Tak sekedar sebagai area makan, banyak masyarakat yang menjadikan *cafe* sebagai tempat untuk berkumpul. Hal itu ditinjau dari gaya hidup masyarakat masa kini yang cenderung senang bertatap muka, bersantai dan berbincang. Sudah menjadi suatu kebutuhan masyarakat untuk bersosialisasi, dan mereka membutuhkan sarana untuk mewujudkan keinginan mereka. Oleh karena itu, dengan adanya *cafe and resto* ini dimaksudkan untuk merealisasikan kebutuhan masyarakat yaitu sarana berkumpul.

Sebuah bisnis diawali oleh ide, dibangun dengan modal, dan kemudian dikembangkan dengan pengetahuan dan pengalaman. Aceh adalah sebuah provinsi di Indonesia yang memiliki kekayaan yang berlimpah. Selain itu, para pemuda di Aceh pun juga memiliki bakat yang luar biasa. Aceh juga dikenal dengan warung kopi terbanyak se-Asia Tenggara. Ini dikarenakan kebiasaan masyarakat Aceh yang suka berkumpul di warung-warung kopi dan *cafe*.

Alasan pemilihan objek *Cafe And Resto* ini juga karena tempat yang akan di bangun nanti sangat strategis. Selain tempatnya yang langsung berhadapan dengan laut Ulhe Lhee, ini juga merupakan sirkulasi keluar masuk menuju pelabuhan Ulhe Lhee. Oleh karena itu penulis merasa sangat diperlukannya pembangunan *cafe and resto* ini yang bisa sekaligus menjadi tempat yang menarik juga bagi wisatawan, serta masyarakat Aceh sendiri, dan bagi pembangunan di Aceh juga.

2.4 Fungsi Objek

2.4.1 Tujuan Objek

Adapun tujuan dari *Float Café and Resto* ini yaitu menghadirkan sebuah bangunan yang mampu mewadahi masyarakat Banda Aceh untuk tidak sekedar memberikan pelayanan untuk makan dan minum saja. Namun disamping itu sebagai fungsi utama dari bangunan, *Float Cafe and Resto* ini juga ingin memberikan pelayanan berupa galeri dan pustaka, dimana pengunjung dapat melihat-lihat dan mengetahui tentang Aceh.

2.4.2 Fungsi Objek

- Sebagai sarana wisata bagi masyarakat sekitar dan wisatawan luar.
- Sebagai sarana wisatawan untuk mengetahui sejarah dan budaya Aceh.
- Memperkenalkan kepada masyarakat agar tidak menghilangkan budaya apapun termasuk makanan khas Aceh yang sudah mulai menghilang sedikit demi sedikit.
- Sebagai sarana promosi produk-produk kuliner Aceh serta produk-produk kerajinan/souvenir Aceh.

2.5 Lingkup Objek

Adapun lingkup obyek yang terkandung dalam rancangan tugas akhir nantinya merupakan penyelesaian-penyelesaian arsitektural yang berhubungan erat dengan keterlaksanaan proses pembangunan cafe and resto tersebut.

2.6 Karakteristik Objek

2.6.1 Ditinjau dari Segi Fungsi Bangunan

Objek ini nantinya akan menjadi cafe yang mempunyai fungsi bangunan berbeda dengan bangunan cafe lainnya yang telah ada. Oleh karena itu, objek ini harus memiliki fungsi khusus yang sesuai dengan yang diharapkan oleh setiap penggunanya.

2.6.2 Ditinjau dari Karakteristik Bangunan

Objek ini nantinya memang akan menjadi objek yang memiliki perbedaan yang cukup signifikan dengan objek-objek bangunan cafe yang telah ada sebelumnya, namun tetap ada prinsip-prinsip yang digunakan dalam proses merancang objek ini agar kesesuaian dan keharmonisan antar bangunan sekitar dapat terjaga.

2.7 Korelasi Obyek Dengan Tuntutan Kebutuhan Fasilitas

2.7.1 Fasilitas khusus

Float café and resto merupakan bangunan yang berfungsi memberikan pelayanan di bidang perdagangan jasa dan makanan yang menyediakan berbagai fasilitas baik pelayanan maupun

penunjang yang berkaitan dengan kebutuhan masyarakat. Berikut merupakan fasilitas – fasilitas khusus float café and resto:

- restoran (area makan utama/fasilitas utama)
- café (area pendukung dari resto)

2.7.2 Fasilitas Umum

Selain menyediakan fasilitas khusus, float café and resto juga menyediakan fasilitas-fasilitas umum yang berfungsi sebagai penunjang dari float café and resto itu sendiri. selain itu pelayanan faslitas umum juga bisa dikunjungi atau ditujukan bagi masyarakat umum.

Berikut fasilitas umum/penunjang yang ditawarkan float café:

- area baca
- souvenir
- galeri
- ruang pertemuan

2.7.3 Program Ruang

Berikut merupakan klasifikasi ruang yang dibutuhkan didalam float café and resto dan luasannya berdasarkan beberapa literatur standart, diantaranya:

- Ernst and peter Neufert . 2012. Architects' Data 4th Edition. New York : John Wiley & Sons.
- Joseph De chiara and callender John. 1932. Time Saver Standart for Building Type 2nd Edition. New York : McGRAW HILL

**2.7.4 Fasilitas Utama Float Cafe And Resto
Pintu Masuk Utama (Main Entrance)**

No	Jenis Ruang	Standar	Kapasitas	Luasan	Ket
1	Entrance hall	0,24 m ² /orang	20 orang + 1 meja informasi	10 m ²	NAD
2	Koridor	0.24 m ² /orang	20 orang	5 m ²	NAD AS
Sirkulasi 30 %				30 % x 15 m ² = 4.5 m ²	
TOTAL				20 m²	

Area Makan (Dining Area)

No	Jenis Ruang	Standar	Kapasitas	Luasan	Ket
1	Area Makan 1	4 Kursi 3,6 m ² 2 Kursi 2,5 m ² 6 Kursi 4,5 m ²	40 set 4 Kursi (40 x 1,8 x 2 = 144 m ²)	288 m ²	NMH
			40 set 2 Kursi (40 x 1,65 x 1,5 = 99 m ²)		
			40 set 6 Kursi (10 x 1,65 x 2,7 = 45 m ²)		
2	Area Makan 2	2 Kursi 2,5 m ²	12 set 2 Kursi (12 x 1,65 x 1,5 = 29,7 m ²)	30 m ²	NMH
3	Gazebo	0,48 m ² / orang Meja Makan	5 Gazebo	25 m ²	NAD AS

		$0,85 \times 0,85 =$ $0,72 \text{ m}^2$	1 Gazebo = 5 m^2 6 Orang = 0,48 $\times 6 = 3 \text{ m}^2$ 1 Meja = 0,72 m^2	
		Sirkulasi 30 %		$30 \% \times 343$ $\text{m}^2 = 103 \text{ m}^2$
TOTAL				446^2

Fasilitas Pengelolaan

No	Jenis Ruang	Standar	Kapasitas	Luasan	Ket
1	Ruang General Manager	Ruang Pimpinan Bagian $15 - 25 \text{ m}^2$	1 Orang	15 m^2	NAD
2	Ruang Staff	Kantor Ruangan Sel/Kecil Minimum $8-10 \text{ m}^2$	15 Orang $8 \times 15 = 120 \text{ m}^2$	120 m^2	NAD
3	Ruang Rapat	$2 \text{ m}^2 / \text{Orang}$	10 Orang $2 \times 10 = 20 \text{ m}^2$	20 m^2	NAD
4	Ruang Resepsionis + Tamu	Bidang Pelayanan Sekretaris $\geq 10 \text{ m}^2$	4 Orang Tamu & 1 Resepsionis	15 m^2	NAD AS
5	Ruang Pantry	- Dapur Kecil ($2 \times 0,8$) m - $1 \text{ m}^2 / \text{Orang}$	10 Orang	10 m^2	AS

6	Ruang Loker	(0,6 x 2) m = 1,2 m ² / Loker Ruang Ganti 15 – 25 m ²	2 Loker 2 Orang	17,4 m ²	NAD AS
7	Toilet	Perempuan (0,8 x 1,75) m = 1,4 m ² Westafel / Basin (2 x 0,6) m = 1,2 m ²	2 Toilet = 2,8 m ² 3 Westafel = 3,6 m ²	6,4 m ² 9,4 m ²	NAD
		Laki – Laki (0,8 x 1,75) m = 1,4 m ² Urinoir 1 m ² / Unit Westafel / Basin (2 x 0,6) m = 1,2 m ²	2 Toilet = 2,8 m ² 3 Urinoir = 3 m ² 3 Westafel = 3,6 m ²		NAD
Sirkulasi 30 %				30 % x 213,2 m ² = 64 m ²	
TOTAL				277,2 m²	

Fasilitas Penunjang

Dalam Bangunan

No	Jenis Ruang	Standar	Kapasitas	Luasan	Ket
1	Mushalla	0,85 m ² / Orang	20 Orang	20 m ²	NAD

			10 (Lk) & 10 (Pr) (0,85 x 20) m ² = 17 m ² @2 Kran Air (Lk & Pr) (4 x 0,72) m = 3 m ²		
		Tempat Wudhu 0,72 m ² / Orang			
2	Ruang Pertemuan	2 m ² / Orang	50 Orang (2 x 50) m = 100 m ²	100 m ²	NAD
3	Galeri	6-10m ² ground surface per sculpture. 3- 5m ² hanging surface per picture.	20 orang	180 m ²	NAD AS
4	Pustaka		30 Orang Reading area @2 org 2,2 m x 2,9 m x 15 unit Rak Buku 0,3 m x 1 m x 10 unit Administrasi 2,5 m x 2,5 m	150m ²	NAD
5	Toko Souvenir	Area Belanja	± 20 Orang	100 m ²	NAD AS

Sirkulasi 30 %	30 % x 550 m² = 165 m²
TOTAL	715m²

Area Pada Tapak

No	Jenis Ruang	Standar	Kapasitas	Luasan	Ket
1	Area Parkir Pengunjung				
	Parkir Mobil	(2,5 x 5) m / Mobil	20 Unit Mobil	250 m²	NAD
	Parkir Sepeda Motor	2 x 1 m / Sepeda Motor	30 Unit Sepeda Motor	60 m²	
	Parkir Bis	12 x 4 m = 48 m ²	4 Unit Bis	192 m²	
	Sirkulasi 20 %			20 % x 502 m² = 100,4 m²	
	TOTAL			602,4 m²	
2	Area Parkir Staff				
	Parkir Mobil	(2,5 x 5) m / Mobil	4 Unit Mobil	50 m²	
	Parkir Sepeda Motor	2 x 1 m / Sepeda Motor	20 Unit Sepeda Motor	40 m²	
	Sirkulasi 20 %			20 % x 90 m² = 18 m²	
	TOTAL			108²	

Fasilitas Servis

No	Jenis Ruang	Standar	Kapasitas	Luasan	Ket
1	Dapur :				

	Ruang Praproses	0,08 m ² / Kursi	100 Kursi	8 m ²	NAD
	Ruang Pengolahan	0,20 m ² / Kursi	100 Kursi	20 m ²	AS
	Ruang Pencucian Piring	0,10 m ² / Kursi	100 Kursi	10 m ²	
2	Gudang Bahan Makanan / Ruang Pendingin	Kantor Ruangan Sel/Kecil Minimum 8-10 m ²	80 Kursi	18 m ²	NAD
3	Gudang Peralatan	2 m ² / Orang	80 Kursi	40 m ²	NAD
4	Area Bongkar Muat	Bidang Pelayanan Sekretaris ≥ 10 m ²	2 Mobil Bak (Truk) dan 1 Mobil Bak <i>Caddy</i>	26 m ²	NAD AS
5	Ruang Keamanan	- Dapur Kecil (2 x 0,8) m - 1 m ² / Orang	2 Orang	9 m ²	AS
6	Ruang ME	(0,6 x 2) m = 1,2 m ² / Loker Ruang Ganti 15 – 25 m ²		100 m ²	NAD AS
Sirkulasi 30 %				30 % x 231 m ² = 69,3 m ²	
TOTAL				300,3 m²	

Keterangan :

AS : Asumsi

NAD : Neufret Architecture Data (jilid 1 dan 2)

MET : Metric Handbook

TOTAL LUASAN RUANG

Area pintu masuk utama (main entrance) : 20 m²

Area makan : 446 m²

Area ruang pengelola dan staff : 277.2 m²

Area fasilitas penunjang bangunan : 715 m²

Area pada tapak : 602.4 m²

Area servis : 300.3 m²

TOTAL : 2360.9 m² → 2400 m²

BAB III TINJAUAN SITE

Sesuai dengan judul tugas akhir yang di ajukan yaitu “*Float Café And Resto*” sudah pasti area yang akan diambil merupakan area yang berhubungan erat dengan air atau wilayah perairan. Maka dari itu lokasi yang akan di ambil adalah wilayah perairan Laut Andaman di sebelah utara perairan ujung kota Banda Aceh. Gempa bumi yang diikuti gelombang tsunami pada tanggal 26 Desember 2004 dan gempa susulan pada tanggal 28 Maret 2005, telah meluluhlantakkan sebagian besar wilayah Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam (NAD) dan Kepulauan Nias Provinsi Sumatera Utara dengan korban lebih dari 200.000 (dua ratus ribu) jiwa meninggal dan meninggalkan kerusakan fisik yang luar biasa. Oleh karena itu, wilayah ini harus direncanakan dan ditata kembali mengikuti kaidah kaidah dan norma-norma perencanaan yang tepat dengan memasukkan aspek mitigasi terhadap bencana alam dalam rangka meminimalkan resiko di kemudian hari dengan memberikan kesempatan masyarakat untuk berpartisipasi dalam proses perencanaan dan implementasinya.

Konflik berkepanjangan dan bencana gempa bumi dan tsunami tanggal 26 Desember 2004 telah menempatkan Aceh pada jurang ketertinggalan yang jauh dan Aceh kembali ketitik nol. Akibat konflik ekonomi Aceh menjadi tersendat, Aceh menjadi satu-satunya Provinsi di Indonesia yang terus-menerus mengalami tingkat pertumbuhan yang rendah atau negatif. Bencana alam melengkapi penderitaan dengan banyaknya korban nyawa selain kerusakan infrastruktur fisik, ekonomi dan sosial pada skala masif. Wilayah pesisir sepanjang tidak kurang dari 800 km, dari Kabupaten Singkil ke selatan, memutar ke Banda Aceh di utara hingga ke Aceh Timur terkena dampak bencana.

Dalam rangka percepatan proses penanganan bencana dan dampak luar biasa yang ditimbulkan tersebut, Pemerintah mengeluarkan Perpu No. 2 Tahun 2005 tentang Badan Rehabilitasi dan Rekonstruksi Wilayah dan Kehidupan Masyarakat Provinsi NAD dan Kepulauan Nias Provinsi Sumatera Utara, serta mengeluarkan Perpres No. 30 Tahun 2005 tentang Rencana Induk Rehabilitasi dan Rekonstruksi Wilayah dan Kehidupan Masyarakat Provinsi NAD dan Kepulauan Nias Provinsi Sumatera Utara sebagai acuan bagi proses percepatan tersebut. Rencana

Induk ini merupakan dasar bagi perencanaan, pelaksanaan, pengendalian, dan evaluasi pelaksanaan.



(Gambar 3.1 Lokasi Kota Banda Aceh Pasca dan Pra Tsunami)

Banda Aceh pun kini menjadi kota objek wisata yang lebih dikenal dengan “Wisata Situs Tsunami”. Pengembangan pariwisata di kota Banda Aceh dilakukan dalam upaya untuk menyediakan ruang yang melayani kegiatan wisata untuk masyarakat Banda Aceh sendiri maupun wisatawan domestik dan wisatawan asing. Dengan potensi wisata yang ada di kota Banda Aceh, kegiatan wisata dapat dikembangkan meliputi wisata alam, wisata budaya, wisata religius, wisata kuliner, dan wisata lainnya.

Pasca bencana Tsunami, kunjungan wisatawan ke kota Banda Aceh hingga saat ini cukup menggembirakan. Walau tidak signifikan peningkatannya tetapi sudah menunjukkan trend yang baik. Orang-orang dari berbagai pelosok Indonesia, Asia hingga Eropa berduyun-duyun menziarahi bumi yang dikenal dengan Serambi Mekah untuk menyaksikan secara langsung dampak yang ditimbulkan akibat tsunami. Hal tersebut sangat menguntungkan bagi pariwisata kota Banda Aceh. Dibangunnya berbagai fasilitas yang akan mendukung wisata dan perbaikan objek-objek wisata yang rusak akibat bencana, terutama perbenahan kembali kawasan di pesisir

pantai Kota Banda Aceh yang terkenal dengan keindahan alamnya, semakin menunjang kegiatan pariwisata saat ini dan untuk ke depannya.

Provinsi Aceh memiliki tiga belas suku, yaitu Aceh (mayoritas), Tamiang (Aceh Timur Bagian Timur), Alas (Aceh Tenggara), Aneuk Jamee (Aceh Selatan), Naeuk Laot, Semeulu dan Sinabang (Semeulue), Gayo (Bener Meriah, Aceh Tengah dan Gayo Lues), Pakpak, Lekon, Haloban dan Singkil (Aceh Singkil), Kluet (Aceh Selatan). Masing-masing suku mempunyai budaya, bahasa dan pola pikir masing-masing.

Suasana kehidupan masyarakat Aceh bersendikan hukum Syariat Islam, kondisi ini digambarkan melalui sebuah Hadih Maja (peribahasa), “Hukom ngoen Adat Lagee Zat Ngoen Sifeut”, yang bermakna bahwa syariat dan adat merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dalam sendi kehidupan masyarakat Aceh. Penerapan Syariat Islam di Provinsi Aceh bukanlah hal yang baru, jauh sebelum Republik Indonesia berdiri, tepatnya sejak masa kesultanan, syariat Islam sudah meresap ke dalam diri masyarakat Aceh.

Budaya Aceh juga memiliki kearifan di bidang pemerintahan dimana kekuasaan Pemerintahan tertinggi dilaksanakan oleh Sultan, hukum diserahkan kepada Ulama sedangkan adat-istiadat sepenuhnya berada di bawah permaisuri serta kekuatan militer menjadi tanggungjawab panglima. Hal ini tercermin dalam sebuah Hadih Maja lainnya, yaitu “Adat Bak Po Teumeureuhom Hukom Bak Syiah Kuala, Qanun Bak Putroe Phang Reusam Bak Laksamana”. Dalam konteks kekinian Hadih Maja tersebut mencerminkan pemilahan kekuasaan yang berarti budaya Aceh menolak prinsip-prinsip otoritarianisme.

Disamping itu pengelolaan sumber daya alam merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari budaya Aceh. Hal ini tergambar dari beberapa institusi budaya yang mengakar dalam kehidupan ekonomi masyarakat Aceh, seperti Panglima Laot yang mengatur pengelolaan sumber daya kelautan, Panglima Uteun yang mengatur tentang sumberdaya hutan, Keujruen Blang yang mengatur tentang irigasi dan pertanian serta kearifan lokal lainnya.

Kearifan adat budaya ini juga diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2006 tentang Pemerintahan Aceh, dimana kedudukan Wali Nanggroe merupakan pemimpin adat sebagai pemersatu masyarakat yang independen, berwibawa, dan berwenang membina dan mengawasi penyelenggaraan kehidupan lembaga-lembaga adat, adat istiadat, dan pemberian gelar/derajat dan upacara-upacara adat lainnya. Wali Nanggroe berhak memberikan gelar

kehormatan atau derajat adat kepada perseorangan atau lembaga, baik dalam maupun luar negeri yang kriteria dan tata caranya diatur dengan Qanun Aceh.

3.1 Karakter Site

Ulee Lheue menjadi salah satu objek wisata yang memiliki daya pikat tersendiri bagi warga kota Banda Aceh. Objek wisata ini menjadi sangat terkenal setelah Tsunami melanda Aceh pada tanggal 26 Desember 2004 silam, karena lokasi ini termasuk salah satu lokasi terparah akibat bencana tersebut. Namun bantuan-bantuan yang diberikan oleh pihak asing maupun pemerintah lokal menjadikan Ulee Lheue sebagai tempat wisata yang banyak digandrungi oleh masyarakat lokal maupun luar. Apalagi lokasi ini sangat strategis menjadi pelabuhan kota yang menerima kedatangan turis lokal maupun internasional dengan adanya *Ulee Lheue Seaport*, jalur utama menuju kota Sabang yang penuh dengan eksotika alam yang indah. Selain menjadi jalur transportasi air, Ulee Lheue juga menjadi tempat rekreasi warga di waktu sore maupun hari libur, yaitu dengan menghabiskan waktu menikmati wisata pantai atau menghabiskan waktu sambil menikmati jajanan '*jagung bakar*'. Tak heran, lokasi ini sudah lama menjadi pusat jajanan jagung bakar yang sangat terkenal di kota Banda Aceh. Lingkup pelayanan yang akan diberikan adalah mencakup kebutuhan café dan para pengunjung café.

3.1.1 Karakter Lahan

a. Geografis

Letak geografis Kota Banda Aceh antara $5^{\circ}30' - 05035'$ LU dan $95^{\circ}30' - 99016'$ BT. Tinggi rata-rata 0,80 meter diatas permukaan laut, dengan luas wilayah 61,36 km². Batas-batas wilayahnya adalah sebagai berikut:

Utara : Selat Malaka

Selatan : Kecamatan Darul Imarah dan Kecamatan Ingin Jaya, Kabupaten Aceh Besar

Barat : Kecamatan Peukan Bada , Kabupaten Aceh Besar

Timur : Kecamatan Barona Jaya dan Kecamatan Darussalam, Kabupaten Aceh Besar.

Adapun Wilayah administrasi Kota Banda Aceh meliputi 9 Kecamatan, 70 desa dan 20 kelurahan dengan pembagian tiap kecamatan seperti pada gambar dibawah ini.. Sedangkan luas dan prosentase untuk tiap kecamatan dapat dilihat pada tabel dibawah ini.



(Gambar 3.2 Peta Kota Banda Aceh)

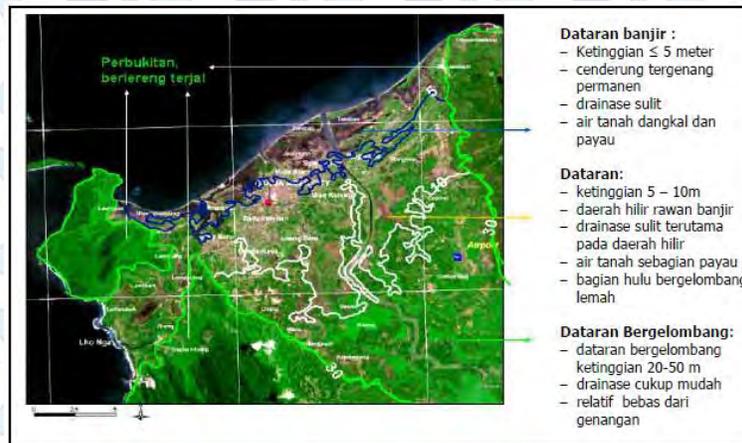
Sumber: Master Plan Nad-Nias Lampiran 2 Dan 4

NO	KECAMATAN	LUAS (Km ²)	PERSENTASE (%)
1.	Meuraxa	7,258	11,83
2.	Baiturrahman	4,539	7,40
3.	Kuta Alam	10,047	16,37
4.	Syiah Kuala	14,244	23,21
5.	Ulee Kareng	6,150	10,02
6.	Banda Raya	4,789	7,80
7.	Kuta Raja	5,211	8,49
8.	Lueng Bata	5,341	8,70
9.	Jaya Baru	3,780	6,16
JUMLAH		61,359	100,00

(Gambar 3.3 Table Luas Dan Prosentase Wilayah Kecamatan Di Kota Banda Aceh)

b. Topografi

Kota Banda Aceh secara geologi merupakan dataran banjir Krueng Aceh dan 70% wilayahnya berada pada ketinggian kurang dari 10 meter dari permukaan laut. Ke arah hulu dataran ini menyempit dan bergelombang dengan ketinggian hingga 50 m di atas muka laut. Dataran ini diapit oleh perbukitan terjal di sebelah Barat dan Timur dengan ketinggian lebih dari 500 m, sehingga mirip kerucut dengan mulut menghadap ke laut.



(Gambar 3.4 Bentang Alam Kota Banda Aceh)

Sumber: Master Plan NAD-NIAS Lampiran 2 Dan 4

c. Hidrologi

Ada delapan sungai yang melalui Kota Banda Aceh yang berfungsi sebagai daerah tangkapan air (Catchment Area) dan sumber air baku, kegiatan perikanan, dan sebagainya. Wilayah Kota Banda Aceh memiliki air tanah yang bersifat asin, payau dan tawar. Daerah dengan air tanah asin terdapat pada bagian utara dan timur kota sampai ke tengah kota. Air payau berada di bagian tengah kota membujur dari timur ke barat. Sedangkan wilayah yang memiliki air tanah tawar berada di bagian selatan kota membentang dari kecamatan Baiturrahman sampai kecamatan Meuraxa.

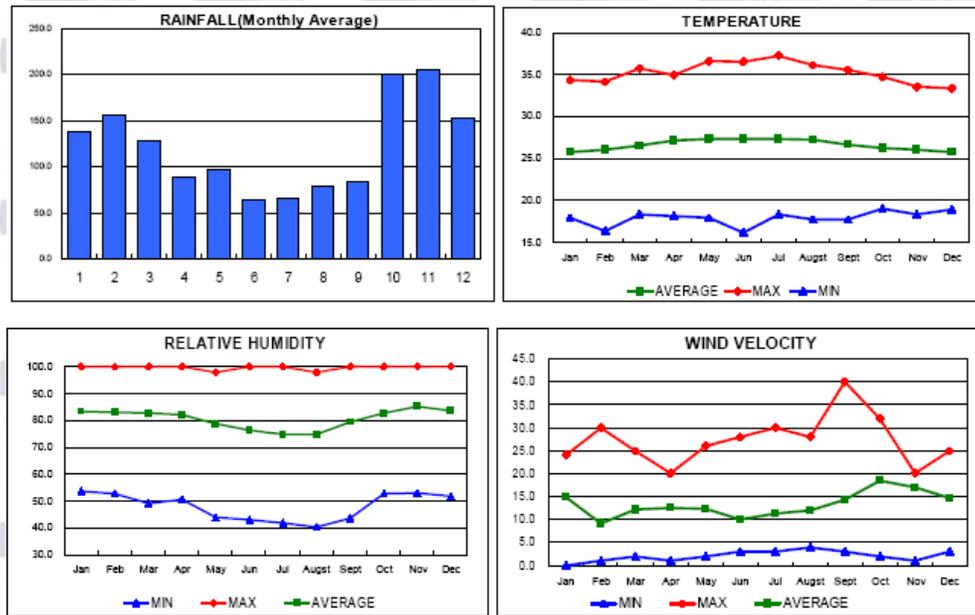
NAMA SUNGAI	LUAS DAERAH RESAPAN (KM ²)
Krueng Aceh	1712,00
Krueng Daroy	14,10
Krueng Doy	13,17
Krueng Neng	6,55
Krueng Lhueng Paga	18,25
Krueng Tanjung	30,42
Krueng Titi Panjang	7,80

(Gambar 3.5 Table sungai di kota banda dan aceh)

Sumber: URRP Banda Aceh City, JICA

d. Klimatologi

Banda Aceh memiliki suhu udara rata-rata bulanan berkisar antara 25,50C hingga 27,50C dengan tekanan (minibar) 1008-1012. Sedangkan untuk suhu terendah dan tertinggi bervariasi antara 18,00C hingga 20,00C dan antara 33,00C hingga 37,00C. Curah hujan kota Banda Aceh yang diperoleh dari Stasiun Meteorologi Blang Bintang menunjukkan bahwa curah hujan yang terjadi selama tahun 1986 sampai dengan 1998 berkisar antara 1.039 mm sampai dengan 1.907 mm dengan curah hujan tahunan rata-rata 1.592 mm. Curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Maret, Oktober dan Nopember, sedangkan curah hujan terendah terjadi pada bulan Januari, Februari dan Agustus. Jumlah hari hujan tertinggi terjadi pada bulan agustus yaitu 20-21 hari dan terendah pada bulan february dan maret dengan jumlah hari hujan hanya 2 – 7 hari. Kelembaban udara di Kota Banda Aceh sangat bervariasi tergantung pada keadaan iklim pada umumnya. Kelembaban udara dari data tahun 1998 berkisar antara 75% - 87 %. Kelembaban udara tertinggi terjadi pada bulan Desember dan terendah pada bulan juni. Kecepatan angin bertiup antara 2 – 28 knots. Gambar di bawah ini memperlihatkan grafik perkembangan kondisi klimatologis Kota Banda Aceh selama setahun yang meliputi curah hujan rata-rata bulanan; suhu udara rata-rata, maksimum dan minimum; tingkat kelembaban relatif rata-rata, maksimum dan minimum; serta kecepatan angin rata-rata, maksimum dan minimum.



(Gambar 3.6 Klimatologi Kota Banda Aceh)

Sumber: URRP Banda Aceh City, JICA Study Team

e. Geologi Tanah

Pulau Sumatera dilalui oleh patahan aktif Sesar Semangko yang memanjang dari Banda Aceh hingga Lampung. Patahan ini bergeser sekitar 11 cm/tahun dan merupakan daerah rawan gempa dan longsor. Pada gambar di bawah ini, menunjukkan ruas-ruas Patahan Semangko di Pulau Sumatera dan juga kedudukannya terhadap Kota Banda Aceh. Kota Banda Aceh diapit oleh dua patahan di Barat dan Timur kota, yaitu patahan Darul Imarah dan Darussalam, dan kedua patahan yang merupakan sesar aktif tersebut diperkirakan bertemu pada pegunungan di Tenggara kota. Sehingga sesungguhnya Banda Aceh adalah suatu dataran hasil amblasan sejak Pliosen, membentuk suatu Graben. Sehingga dataran Banda Aceh ini merupakan batuan sedimen yang berpengaruh kuat apabila terjadi gempa disekitarnya.



(Gambar 3.7 Struktur Patahan Semangko)

Sumber: URRP Banda Aceh City, JICA Study Team, Lampiran 4

3.2. Potensi Site

Provinsi Aceh mempunyai beragam kekayaan sumberdaya alam antara lain minyak dan gas bumi, pertanian, industri, perkebunan, perikanan darat dan laut, pertambangan umum yang memiliki potensi untuk dikembangkan sesuai dengan Rencana Tata Ruang Wilayah Aceh.

Analisis fungsi, peranan dan kedudukan Kota Banda Aceh, dilakukan dengan mempertimbangkan kebijakan regional yang terkait, kondisi hubungan regional dengan wilayah sekitar serta kecenderungan pemanfaatan ruang kota. Walaupun mengalami kehancuran pasca tsunami tahun 2004, Kota Banda Aceh tetap memiliki peran, fungsi, dan kedudukan yang strategis dalam konteks pelayanan regional. Kota Banda Aceh adalah ibukota Propinsi Nangroe Aceh Darusalam sehingga berfungsi sebagai pusat pemerintahan propinsi. Di samping itu dari aspek social ekonomi, kota ini juga berperan sebagai pusat permukiman dan koleksi serta distribusi barang dan jasa dari wilayah hinterland-nya. Mempertimbangkan potensi dan permasalahan yang dimiliki Kota Banda Aceh dan arahan-arahan penataan ruang yang hirarkinya lebih tinggi serta rekomendasi dari rencana-rencana serupa yang telah disusun sebelumnya, maka dalam perencanaan ke depan, status Kota Banda Aceh ditetapkan sebagai berikut:

PERAN	FUNGSI	KEDUDUKAN
1. Sebagai Kota hirarki I pada wilayah pengembangan Kabupaten Pidie, Kabupaten Aceh Besar, dan Kota Sabang 2. Sebagai ibukota Provinsi Aceh	1. Sebagai salah satu pintu gerbang Indonesia Bagian Barat yang mengemban fungsi sebagai pusat koleksi dan distribusi barang dan jasa wilayah hiterland-nya 2. Pusat pemerintahan dan perkantoran skala kota dan regional 3. Pusat perdagangan dan jasa untuk skala kota dan regional 4. Pusat kegiatan industri kecil skala kota dan regional 5. Pusat permukiman, fasilitas umum, dan sosial skala kota dan regional 6. Pusat kegiatan keagamaan (<i>Islamic Center</i>)	Dalam lingkup nasional merupakan: 1. Salah satu Pusat Kegiatan Nasional (PKN) Orde II, yang diharapkan sebagai <i>Counter Magnet</i> bagi Kota Medan 2. Bagian dari kebijakan <i>Indonesia-Malaysia-Thailand Growth Triangle</i>

(Gambar 3.8 Peran, Fungsi Dan Kedudukan Kota Banda Aceh)

3.3. Peraturan Penggunaan Lahan

Untuk lahan-lahan di pusat kota, umumnya intensitas pemanfaatannya, yang meliputi nilai Koefisien Dasar Bangunan (KDB), Koefisien Lantai Bangunan (KLB) dan ketinggian bangunan, relatif tinggi seperti untuk perkantoran, perdagangan dan jasa, dan lainnya. Sedangkan untuk kawasan-kawasan di pinggiran pusat kota yang umumnya merupakan lahan pertanian dan perkampungan menjadikan intensitas pemanfaatannya rendah.

Selain itu, yang juga perlu diperhatikan adalah pengaturan Garis Sempadan Bangunan (GSB) yang dimaksudkan untuk memperoleh keteraturan tata letak bangunan terhadap jalan maupun bangunan lain di sekitarnya. Selain itu juga untuk pengaturan penggunaan ruang jalan bagi pemakai maupun penghuni rumah ataupun kemungkinan terhadap pelebaran jalan. Hal ini ditentukan berdasarkan fungsi jaringan jalan yang bersangkutan dan penggunaan lahan disekitarnya.

PERUNTUKAN LAHAN	BWK PUSAT KOTA	BWK TIMUR KOTA	BWK SELATAN KOTA	BWK BARAT KOTA
1. Perumahan yang dilindungi – KDB maksimum – KLB maksimum – Ketinggian maksimum Bangunan	60% 1,2 12 meter	60% 1,2 12 meter	60% 1,2 12 meter	60% 1,2 12 meter
Perumahan – KDB maksimum – KLB maksimum – Ketinggian Bangunan	70% 1,4 10 meter	60% 1,2 10	60% 1,2 10 meter	60% 1,2 10

PERUNTUKAN LAHAN	BWK PUSAT KOTA	BWK TIMUR KOTA	BWK SELATAN KOTA	BWK BARAT KOTA
maksimum		meter		meter
2. Pemerintahan/Perkantoran - KDB maksimum - KLB maksimum - Ketinggian maksimum Bangunan	70% 2,8 20 meter	60% 1,2 16 meter	60% 1,2 12 meter	60% 1,2 12 meter
3. Perdagangan dan Jasa - KDB maksimum - KLB maksimum - Ketinggian maksimum Bangunan	80% 1,6 12 meter	70% 1,4 12 meter	70% 1,4 12 meter	80% 1,6 12 meter
4. Fasilitas Sosial/Umum - KDB maksimum - KLB maksimum - Ketinggian maksimum Bangunan	60% 1,2 12 meter	60% 1,2 12 meter	50% 1,0 12 meter	60% 1,2 12 meter
5. Kawasan Budaya - KDB maksimum - KLB maksimum - Ketinggian maksimum Bangunan	40% 0,8 12 meter	- - -	- - -	- - -
6. Campuran perdagangan dan jasa, perkantoran dan perumahan - KDB maksimum - KLB maksimum - Ketinggian maksimum Bangunan	80% 1,6 12 meter	60% 1,2 12 meter	50% 1,0 12 meter	60% 1,2 12 meter
7. Terminal - KDB maksimum - KLB maksimum - Ketinggian maksimum Bangunan	20% 0,4 12 meter	- - -	- - -	20% 0,4 12 meter

(Gambar 3.9 Rencana Intensitas Pemanfaatan Ruang Di Kota Banda Aceh Tahun 2010 (Versi Kajian Departemen PU Tahun 2006)

Sumber: Revisi RTRW Kota Banda Aceh Tahun 2010 (Versi PU)

BAB IV

TEMA DAN KONSEP RANCANGAN

4.1. Pengertian Tema Dalam Arsitektur

Dilihat dari asal katanya, tema berasal dari bahasa Yunani yaitu *Tithenai* yang berarti meletakkan, dalam bahasa Inggris tema disebut dengan “*Them*” yang seterusnya berkembang dalam bahasa Indonesia dan disebut dengan tema.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia online, tema adalah pokok pikiran; dasar cerita (yang dipercakapkan, dipakai sebagai dasar mengarang, menggubah sajak, dsb). Menurut Gunawan Cahyono dalam *Kilas Jurnal FTUI, Januari 2000, volume 2 nomor 1, halaman 79* yang diikuti dari *calonarsitek.wordpress.com*, dituliskan “Tema dalam arti purbanya lebih merupakan pijakan sebagai sebuah tajuk. Dari situlah kita yang terlibat dalam kehadirannya berangkat untuk melakukan bahasa, ulasan dan tindakan (intelektual) dengan demikian tema melandaskan seluruh olahan berkarya dan tindakan intelektual atau seni. Dari contoh yang sama dalam bidang arsitektur tema dapat melandasi tindakan berarsitektur. Tema sebagai suatu yang harus tuntas dikemukakan oleh perancang pada tahap penyelesaian masalah perancangan. Tidak ada satu keharusan bagi perancang mengangkat tema bagi perancangannya. Pengajuan tema sebagai awal perancangan adalah salah satu kemungkinan dari sekian banyak kemungkinan pendekatan perancangan. Dengan tema akan lebih mudah mengukur keberhasilan suatu rancangan oleh pengamat. Apakah suatu rancangan taat pada asas-asas (tema) yang sudah ditetapkan terlebih dahulu sebelum perancangan. Sehingga hasil rancangan akan lebih bisa dipertanggung jawabkan dengan argumentasi yang kuat.”

Pengertian menurut KBBI online dan penjelasan menurut Gunawan Cahyono tentang tema di atas sudah sangat jelas sekali memberikan gambaran mengenai pengertian tema secara umum dan tema dalam perancangan arsitektur. Tema berkedudukan sebagai dasar dalam penciptaan suatu karya seni yang berfungsi sebagai sesuatu pegangan yang akan mengarahkan proses penciptaan suatu karya. Dalam perancangan arsitektur tema selain berfungsi sebagai alat untuk mempermudah proses rancang juga bisa menjadi tolak ukur keberhasilan suatu rancangan lewat persepsi yang dirasakan oleh masyarakat umum. Meskipun demikian tidak ada ketentuan yang mengharuskan perancang untuk membuat tema dalam setiap rancangannya, karena sifat tema hanya sebagai sesuatu yang mempermudah maka perancang bisa saja tidak menggunakan tema jika mempunyai cara lain yang dapat lebih mempermudah proses merancangannya.

Dalam beberapa study kasus dan contoh-contoh bangunan yang ditemui kebanyakan bangunan yang memiliki tema yang jelas terlihat lebih berkarakter dan memiliki konsep desain yang kuat dan segala macam bentukan dapat lebih mudah dipertanggung jawabkan. Menurut saya pribadi arsitektur itu adalah sebuah cerita, maka dengan tema cerita yang dihadirkan akan lebih fokus, terarah dan tidak ngalor ngidul.

4.2. Tujuan Pengkajian Tema

Adapun tujuan pengkajian tema pada tugas akhir ini adalah dalam rangka menemukan informasi yang lengkap mengenai tema *Ranub Lam Puan* sebagai tema yang diambil sehingga dapat memudahkan dalam menemukan konsep rancangan yang akan diaplikasikan nantinya dalam perancangan. Selain itu tema juga akan dapat membantu menemukan batasan-batasan yang akan dilakukan dalam proses merancang sehingga tetap dalam satu fokus yang akan memberikan hasil yang maksimal.

4.3. Pemilihan Tema

Atas beberapa pertimbangan dan alasan maka "*Ranub Lam Puan*" yang merupakan nama sebuah tarian tradisional Aceh menjadi tema yang di ambil untuk pengerjaan tugas akhir yang berjudul *Float Cafe And Resto*.

4.4. Latar Belakang Pemilihan Tema

Banda Aceh adalah ibukota provinsi dan kota terbesar di provinsi Aceh, Indonesia, terletak di pulau ujung Sumatera. walaupun terletak di paling ujung pulau Sumatera dan Indonesia, tapi Aceh menyimpan begitu banyak kekayaan alam yang berupa flora dan fauna darat maupun laut, pemandangan alam yang mempesona dan eksotis serta keramahan masyarakat lokal yang berada dalam perbedaan dengan akulturasi yang telah terjadi sejak lama. Masyarakat Aceh terdiri dari banyak ras dan etnis.

Kekayaan adat istiadat, keindahan alam yang mempesona, masyarakat yang terbuka, toleran dan ramah serta keadaan Aceh yang aman merupakan hal yang harus diketahui oleh masyarakat luas, oleh karena itu saya mengangkat tema *Ranub Lam Puan* ini untuk judul tugas akhir saya.

Tari Ranub lam Puan adalah sebuah tarian tradisional Aceh yang berasal dari wilayah Banda Aceh. Tari ini diciptakan oleh Yuslizar pada tahun 1959 berdasarkan adat istiadat yang ada di Aceh, terutama adat menyambut dan menghormati tamu. Tamu biasanya disambut

dengan penuh kehormatan dalam sebuah rumah dengan menyajikan sirih. Tari ini merupakan visualisasi dari salah satu filosofi hidup warga Aceh, yakni menjunjung keramah-tamahan dalam menyambut tamu. Gerakan demi gerakan dalam Ranup Lampuan menggambarkan proses memetik, membungkus, dan menghidangkan sirih kepada tamu yang dihormati, sebagaimana kebiasaan menghidangkan sirih kepada tamu yang berlaku dalam adat masyarakat Aceh. Menilik karakteristiknya, atas dasar tersebut, tari ini digolongkan ke dalam jenis tari adat/upacara. Tari ini juga merupakan *tari pemulia jamee*.

Atas dasar itulah akhirnya saya mengambil Tarian *ranub lam puan* sebagai tema yang paling sesuai dan nantinya akan diterapkan kedalam rancangan, sehingga harapannya nanti bangunan dapat benar-benar menunjukkan keramahan kepada setiap pengunjung yang datang seperti segala keramahan yang ditunjukkan dalam tarian *ranub lam puan*.

4.5. Pengertian Tema “Tari Ranub Lam Puan”

4.5.1. Tari / Tarian

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa pengertian Tari atau Tarian adalah sebagai berikut :

Tari merupakan gerakan badan, tangan dan sebagainya yang berirama, biasanya diiringi bunyi-bunyian seperti music, gamelan, dan lainnya. Tarian merupakan jenis tari atau gaya tari.

4.5.2 Ranub Lam Puan

Ranup dalam bahasa Aceh berarti sirih, sementara *lampuan* terdiri dari dua kata, yakni *lam* yang artinya dalam, dan *puan* yang berarti tempat sirih khas Aceh atau cerana. Jadi secara keseluruhan dapat diartikan sirih yang berada atau diletakkan didalam cerana.

4.5.2.1. Makna dalam Ranub Lam Puan

Setiap gerakan dan atribut dalam tarian ini mengandung makna simbolik. Sebagai gambaran, seluruh gerakan dalam tari ini dibawakan dengan tertib dan lembut sebagai ungkapan keikhlasan menerima tamu. Terdapat juga gerakan salam-sembah dengan tangan mengayun ke kiri, ke kanan, dan ke depan sebagai perlambang kekhidmatan mempersilakan para tamu untuk duduk. Lantas, sirih dalam puan pun dihidangkan secara nyata oleh para penari kepada tamu yang mereka sambut. Dalam masyarakat Aceh, sirih dan puan merupakan perlambang kehangatan persaudaran. Selain sebagai hidangan penyambut tamu, ranup atau sirih mempunyai peran yang penting dalam ritus-ritus sosial masyarakat Aceh, sehingga ia

selalu ada dalam berbagai prosesi, dari mulai pernikahan, sunatan, bahkan ketika menguburkan jenazah.

4.5.2.2. Ranub

Ranub dalam bahasa Indonesia adalah sirih, menyirih secara umum sudah menjadi suatu budaya dan tradisi masyarakat Asia Tenggara sejak dahulu. Sirih telah diyakini banyak memberikan manfaat bagi kesehatan diantaranya menghilangkan bau mulut, memperkuat gigi, membantu pencernaan, dan lain sebagainya.

Esensi *Ranub* dalam adat Aceh sebagai sikap menjunjung tinggi nilai kebersamaan dan kerukunan hidup yang dilengkapi dalam satu wadah yang disebut Puan. Dalam manuskrip adat Aceh, perangkat *ranub* selalu dipergunakan dalam upacara-upacara kebesaran.



(Gambar 4.1 ranub lam puan)

Mulia jamei ranub lampuan, mulia rakan mameh suara (menghormati tamu dengan sirih dalam cerana, memuliakan teman dengan suara manis), demikian sebaith Hadih Maja/pepatah Aceh, peninggalan budaya lama. Nampaknya, pesan itulah yang diperagakan

oleh beberapa orang gadis Aceh, dalam suatu tarian yang lumayan terkenal disana, yaitu “Tarian Ranub Lampuan,” yang berarti “sirih dalam cerana”.

Ranup atau disebut piper betle, sejenis tanaman rambat (terna). Daun, batang dan buahnya menjadi obat tradisional ataupun menjadi tumbuhan penyegar. Maka munculnya tradisi makan sirih (ranub). Sebagaimana ditulis Ibnu Batutah dan Vasco da Gama, masyarakat Timur sejak dulu telah memiliki kebiasaan memakan ranub. Maka dalam setiap suguhan Ranup dalam puan juga diisi pinang, gambir, kapur ranub, cengkeh, tembakau dan disertai pula rampago sebagai alat sebagai pemotongnya. Maka ranub yang awalnya bersifat sederhana menjadi lebih kompleks.

4.5.2.3. Simbol

Ranub dalam ranah adat dan budaya Aceh memiliki berbagai makna simbol yaitu; simbol kemuliaan (pemulia jamee), penenang dalam menyatukan pendapat dalam suatu musyawarah (sapeu kheun ngon buet), dan penyambung silaturrahi sesamanya (meu-uroh). Ranub melambangkan sifat rendah hati dan cinta kasih, Pinang melambangkan baik budi pekertinya dan jujur serta memiliki derajat yang tinggi; Gambir melambangkan keteguhan hati, Kapur melambangkan ketulusan hati, Cengkeh melambangkan keteguhan memegang prinsip, dan Tembakau melambangkan hati yang tabah dan bersedia berkorban dalam segala hal.

Berkaitan dengan adat menyuguhkan *ranup* tersebut, *ranup* dapat diartikan sebagai simbol kerendahan hati dan sengaja memuliakan tamu atau orang lain walaupun dia sendiri adalah seorang yang pemberani dan peramah.



(Gambar 4.2 Ranup Dan Puan atau Cerana)

Sebentuk daun sirih (sebagai aspek ikonik) dalam kaitan ini dapat dirujuk pada aspek indeksikalnya adalah sifat rasa yang pedar dan pedas. Simbolik yang terkandung di dalamnya adalah sifat rendah hati dan pemberani.

Ranup juga dianggap memiliki makna sebagai sumber perdamaian dan kehangatan sosial. Hal ini tergambar ketika berlangsung musyawarah untuk menyelesaikan persengketaan, upacara perdamaian, upacara *peusijek*, *meu-uroh*, dan upacara lainnya *ranup* hadir ditengah-tengahnya. Semua bentuk upacara itu selalu diawali dengan menyuguhkan *ranup* sebelum upacara tersebut dimulai. Dalam etika sosial masyarakat Aceh, tamu (*jamee*) harus selalu dilayani dan dihormati secara istimewa.

Hal ini terjadi karena seluruh segi kehidupan masyarakat Aceh telah dipengaruhi oleh ajaran Islam yang dibakukan dalam adat dan istiadat. Sementara Bate *ranup* (Puan) yang menjadi wadahnya melambangkan keindahan budi pekerti dan akhlak yang luhur. Wadah tersebut sebagai satu kesatuan yang melambangkan sifat keadatan.

4.6 Pendekatan Teori yang Dipakai

Berkaitan dengan penjelasan dan pendekatan tema "*Ranub Lam Puan*" yang lebih banyak mengangkat nilai lokalitas dan kebudayaan sebagai suatu identitas maka landasan teori yang akan digunakan adalah teori tentang simbol, karena simbol merupakan salah satu bahasa visual yang gampang dimengerti.

Dalam bukunya *Sign, Symbols and Architecture*, Charles Jencks menyebutkan beberapa unsur-unsur tanda atau simbol yang dibagi atas dua bagian yaitu *Codes of Content (Signified)* dan *Codes of Expression (Signifier)*.

1. *Codes of Content (Signified)*

Bagian ini lebih mengutamakan fungsi dan hal apapun yang berhubungan dengan pemakai.

- *A way of life sign*

Etnis, asal usul pengguna, serta kenyamanannya ditandai dalam karya arsitektur. Sehingga mampu mencerminkan kebiasaan pemakainya.

- *A sign of building activity*

Karya arsitektur hadir sebagai proses terhadap terjadinya perubahan, keterlibatan individu, penjualan-pembelian.

- *A sign of tradisional ideas and beliefs*

Karya arsitektur dikenal sebagai ikon dan dikenal dalam sejarah tradisional. Tanda-tanda yang dihadirkan mampu mengungkap daerah tersebut secara spesifik.

- *A sign of various function*
Menandakan beragam fungsi dalam arsitektur. Hal ini berkaitan dengan kegunaan, aktivitas, struktur serta lingkungan sekitar.
- *A sign of socio-anthropological meaning*
Hal ini berhubungan dengan studi ruang dan tempat, serta menyatakan jarak secara konvensional antara orang dan kelompok.
- *Any city can be read as an economic class and socio icon*
Suatu karya arsitektur dihadirkan sebagai cermin sosial dan tingkat ekonomi suatu wilayah.
- *A sign of sociological motivation*
Kehadiran arsitektur mampu mencerminkan dan mempengaruhi rasa atau kesan tertentu. Hal ini dapat diperlihatkan secara jelas maupun tidak.

2. Codes of Expression (Signifier)

Unsur-unsur petanda lebih kepada luapan ekspresi bentuk, massa dan permainan simbol yang diungkapkan melalui gubahan. Dalam hal ini arsitektur berperan sebagai :

- *A sign of spatial manipulation*
Karya arsitektur hadir sebagai petanda yang berkaitan dengan ruang dan tempat. Ruang yang dihadirkan sebagai jarak antara dinding dan elemen arsitektural. Selain itu dengan permainan elemen, arsitektur dalam ruang untuk menunjukkan identitas suatu ruang.
- *A sign of surface covering*
Fasade karya arsitektur hadir sebagai petanda dari simbol yang di usung. Hal ini berkaitan dengan material, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan simbol.
- *A sign of formal articulation*
Wujud dimensional suatu karya arsitektur, seperti : volume maupun massa hadir dengan memperhatikan proporsi, skala maupun sifat akustik sehingga tercipta suasana yang utuh dan proporsional.

4.6.1 Kriteria Rancang yang Diambil

Berdasarkan pembahasan mengenai unsur-unsur kriteria yang terdapat dalam tema Tari Ranub Lam Puan dan landasan teori symbolism Charles Jenks maka akan di simpulkan dan di pilih beberapa kriteria yang dapat mewakili untuk digunakan sebagai acuan dalam merancang serta untuk membahas studi kasus yang diambil. Adapun beberapa kriteria tersebut adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan kajian tentang Tari Ranub lampuan, maka akan diambil kriteria seperti berikut ini :

- Ramah
- Terbuka
- Lembut

2. Berdasarkan Teori Simbol Charles Jenks:

- ***A sign of tradisional ideas and beliefs***

Tema “*piyoeh !*” yang dianalogikan sebagai suatu sikap penyambutan ala orang Aceh mengandung beberapa unsur yang memuat karakteristik dan kekhasan yang menunjukkan suatu identitas budaya ke Aceh-an.

- ***A sign of various function***

Seluruh kesan tema yang ingin ditampilkan pada bangunan akan diaplikasikan pada berbagai macam elemen arsitektural bangunan sehingga setiap elemen bangunan akan memiliki fungsi yang berbeda antara satu dan yang lainnya.

- ***A sign of sociological motivation***

Tema “*piyoeh, duk, tamoeng*” yang ingin menampilkan suatu sifat bangunan yang terbuka, ramah, lembut dan hormat dimaksudkan untuk menggugah rasa para pengguna dan pengamat bangunan untuk ikut merasakan bagaimana keindahan sikap orang Aceh dalam menerima tamu, sehingga membuat para pengguna bangunan akan tergerak untuk lebih menghargai apa-apa saja yang menjadi suatu kebudayaan yang di junjung masyarakat setempat.

- ***A sign of surface covering***

Beberapa unsur dalam kriteria rancang bangunan berdasarkan tema “*piyoeh, duk, tamoeng*” nantinya akan diterapkan kedalam bangunan, baik interior maupun eksterior bangunan termasuk dalam membuat suatu tampilan fasade bangunan yang dapat mencerminkan suatu unsur sikap penerimaan tamu orang Aceh yang dimaksud.

4.7 Pengertian Konsep Perancangan

Dalam arsitektur, suatu konsep mengemukakan suatu cara khusus bahwa syarat-syarat suatu rencana, konteks dan keyakinan dapat digabungkan bersama, yang dalam konteks ini dapat berupa paduan dari beberapa unsur yang mungkin berupa gagasan, pendapat dan pengamatan ke dalam suatu kesatuan. Konsep mirip dengan ide, konsep menghasilkan suatu pengertian, kecuali konsep memiliki karakteristik tertentu. Dalam arsitektur, konsep diartikan sebagai banyaknya kebutuhan dalam suatu bangunan yang disatukan dalam pemikiran tertentu yang mempengaruhi desain dan konfigurasinya. Konsep dalam arsitektur merupakan hasil dari kemampuan imajinasi dan menyatukan hal-hal yang tidak sama.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, disebutkan bahwa salah satu pengertian konsep adalah proses, sementara proses itu sendiri disebutkan sebagai suatu rangkaian tindakan, pembuatan, atau pengolahan yg menghasilkan produk. Sehingga dapat disimpulkan bahwa konsep merupakan suatu gagasan atau ide untuk memecahkan suatu masalah melalui suatu rangkaian tindakan tertentu.

Pembahasan konsep rancangan akan disajikan melalui dua bentuk, yaitu penulisan gagasan dan sketsa ide awal. Penulisan gagasan akan dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu :

- mengemukakan issue rancangan,
- membuat goal,
- menentukan performance requirement dan
- mengumpulkan konsep-konsep rancangan yang didapatkan setelah dilakukan tiga tahapan diatas.

Sementara sketsa ide merupakan penciptaan wujud visual berdasar.

4.7.1 Metode Penyusunan Konsep

4.7.2 Pengertian Fakta

Fakta adalah keadaan yang sesungguhnya secara nyata ditemukan dilapangan dapat juga berupa konteks dimana suatu perancangan harus ditampilkan. Fakta bersifat objektif dan dapat diidentifikasi melalui survey, pengukuran dan juga pengamatan.

4.7.3 Pengertian Issue

Issue merupakan fakta-fakta mengenai tinjauan dilapangan. Issue berisi tentang topik, pertanyaan, dan situasi yang membutuhkan tanggapan bagi perancang mengenai objek yang akan dirancangnya. Issue merupakan katagori umum untuk menyaring informasi desain agar mampu mendukung efisiensi dalam mengambil keputusan perancang.

4.7.4 Pengertian Goals

Goals merupakan tujuan yang ingin dicapai sebagai tindak lanjut dari issue yang diangkat. Dengan adanya goal/tujuan ini maka diharapkan akan memudahkan dalam menentukan prioritas yang harus diutamakan pada saat melakukan perancangan.

4.7.5 Pengertian Performance Requirement

Performance requirement (PR) atau tuntutan kinerja adalah suatu tindak lanjut dari goal yang telah dibuat sebelumnya yang dikemukakan secara lebih spesifik, operasional dan measurable dan langsung mengacu pada berapa ukuran dan bagaimana bentuk bangunan harus dibuat sehingga bisa mencapai tujuan yang diinginkan.

Beberapa sifat dari PR yang harus diperhatikan adalah:

- *Measureable* atau terukur.

Sebagai parameter atau tolak ukur untuk mengetahui seberapa baik tingkat kualitas desain yang akan dihasilkan.

- *Operational*

Suatu gambaran solusi yang dapat diaplikasikan serta bekerja dengan baik dalam hal desain.

- *Specific* atau khusus

Tidak ambigu atau memiliki arti ganda. Sehingga memudahkan kita dalam mendapat gambaran inti dari PR.

4.7.6 Pengertian Konsep Rancangan

Konsep merupakan pemecahan persoalan rancangan yang menjelaskan performance requirement secara lebih detail, biasanya lebih bersifat teknis. Dari setiap performance requirement akan terbagi hingga beberapa konsep rancang yang merupakan hasil akhir untuk diterapkan langsung kedalam rancangan, seperti berapa ukuran pastinya, bagaimana bentuk polanya, bagaimana bentuk garisnya, apa warnanya, dan lain-lain sebagainya.

4.8 Perumusan Fakta, Issue, Goal, PR, dan Konsep

4.8.1 Fakta

- Makanan sebagai kebutuhan utama manusia dan banyaknya bisnis makana yang bermunculan. Sehingga tingkat kebutuhan tempat makan semakin tinggi. Dan konsumen atau masyarakat semakin tertantang untuk mencoba tempat-tempat makan yang berbeda dan unik dan tidak terlepas dari kualitas makanannya tentunya.
- Banda aceh merupakan ibu kota Aceh yang memiliki banyak tempat makan. Namun tempat makan yang memiliki wawasan dan beragam ilmu tentang kebudayaan aceh masih sangat minim sekali, bias dikatakan tidak ada. Banda aceh hanya memiliki tempat makan yang hanya untuk makan. Tidak menyuguhkan fasilitas-fasilitas lainnya yang menjadi poin tersendiri untuk masyarakat.
- Banyaknya bangunan rumah makan yang membuat pengunjung merasa kurang nyaman dengan desain bangunan yang monoton.

4.8.2 Issue

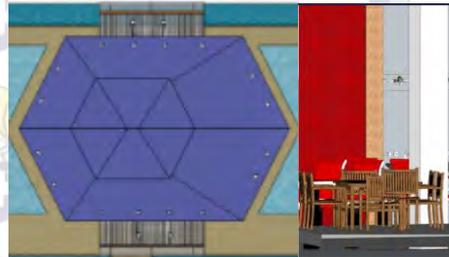
a. Issue image

Image merupakan tampilan atau citra bangunan yang merupakan suatu hal yang sangat penting. Float café and resto sebagai bangunan komersial harus menampilkan ciri dan budaya khas Aceh. Dari image dapat menjadi suatu daya tarik tersendiri bagi masyarakat Banda Aceh.

Selain itu dari image inilah yang dapat membentuk suatu identitas dan karakteristik tersendiri yang juga dapat menampilkan ciri khas Aceh kepada masyarakat luas dari tampilan bangunan ini dengan bangunan sekitarnya yang dapat membuat pengunjung atau masyarakat yang sekedar lewat terkesan dengan bangunan ini.

Dalam issue image akan diterapkan tema Ranup lam puan kedalam konsep bangunan.

- Goals
Menampilkan bentuk bangunan yang mempunyai bentuk sesuai dengan kriteria tema rancangan yaitu *ranup lam puan* yang merupakan salah satu tarian Aceh.
- PR (performance requirement)
Pengaplikasian karakteristik dari tema rancangan ke dalam objek rancangan.
- Konsep
Menerapkan bentuk-bentukan dari seni tari *ranup lam puan* kedalam bentuk rancangan. Bentuk yang seperti menari berpadu dengan tekanan gelombang air laut. Bentuk meliputi bangunan yang seperti melingkar atau lingkaran.
Penggunaan material yang dipadukan dengan jenis material setempat namun tahan air laut dalam jangka waktu yang lama. Dan penciptaan interior yang ramah sehingga membuat pengunjung merasa nyaman.



Gambar 4.3 Konsep

bentukan segi enam yang berpusat pada satu titik tengah layaknya jumlah penari, 1 berada paling depan yang diapit oleh keenam penari lainnya dibelakang.

b. Issue sirkulasi

Sirkulasi adalah pengaturan jalur aktifitas manusia maupun kendaraan. Baik didalam maupun diluar bangunan dan area yang merupakan hal terpenting dalam perancangan bangunan ini terutama pada pengaturan aktifitas didalamnya.

- Goals
Menciptakan sirkulasi yang mana tidak terjadi percampuran antara aktifitas servis dan aktifitas pengunjung didalam bangunan.

➤ PR

- Pemisahan jalur sirkulasi antara pintu keluar dan pintu masuk untuk pengunjung dan staff pegawai dan juga untuk bongkar muat barang di pintu yang berbeda.
- Penggunaan skala dan proporsi ruang yang sesuai dengan ukuran standar pada koridor sirkulasi.
- Penerapan ukuran standar parkir kendaraan serta pengaturan sirkulasi kendaraan yang keluar masuk bangunan objek rancang.

➤ Konsep

- Membagi bangunan pada penataan tapak berdasarkan fungsi dan aktifitas didalamnya (zoning). Membagi antara fasilitas penunjang, pengelola, pengunjung, servis, dan yang utama adalah area makan.
- Memiliki lebih dari 1 pintu masuk. Diperlukannya pembeda antara pintu masuk untuk pengunjung, pengelola, dan bongkar muat barang. Begitu juga pintu keluar untuk pengunjung dan pengelola.
- Adanya arahan pada koridor untuk menuju ke masing-masing tempat yang diinginkan pengunjung.
- Pemisahan jalur masuk antara mobil dan sepeda motor dengan batasan yang jelas.
- Adanya pengaturan saat terjadinya aktifitas keluar masuk site sehingga tidak terjadi kemacetan disepanjang jalan utama/jalan raya.



Gambar 4.4 Penunjuk Arah

Penunjuk arah yang terpasang di beberapa bagian area. Untuk mempermudah pengunjung.

c. Issue Keamanan & Kenyamanan

Keamanan merupakan hal terpenting dimana mengingat letak site yang merupakan area wisata sore hari. Maka sangat diperlukannya keamanan yang terjamin untuk pengunjung yang ingin menikmati santapan disore hari tanpa terganggu oleh kepadatan masyarakat yang juga sore hari menghabiskan waktu disekitar area yang akan dibangun nantinya.

➤ Goals

Menciptakan suasana ruang yang menyenangkan dan menarik sehingga pengunjung merasa betah dan tidak menghiraukan gangguan dari luar bangunan.

Memberikan pelayanan keamanan dan kenyamanan bersifat rileks dengan menghidupkan music yang dapat menenangkan jiwa.

➤ PR

Desain interior dan eksterior yang menyuguhkan perasaan bersahabat, senang, dan nyaman untuk pengunjung. Sehingga pengunjung dapat bersantap hidangan dengan merasakan dan benar-benar puas akan hasil yang disuguhkan oleh float café and resto ini.

➤ Konsep

Untuk keamanan, maka dilakukan kerja sama antara pihak float café and resto dengan pemerintah. Yang mana dimaksudkan akan adanya pengawasan dari pihak pemerintah yang tetap berpatroli disekitar bangunan baik itu SATPOL PP maupun WH setempat.

Untuk kenyamanan, pihak float café menyediakan kapal dengan jumlah terbatas untuk pengunjung yang ingin berkeliling laut dengan batasan yang telah ditentukan. Dan juga dapat bersantap makanan di atas kapal yang disediakan.

BAB V

APLIKASI KONSEP RANCANGAN PADA OBYEK

5.1 Konsep Gubahan Massa

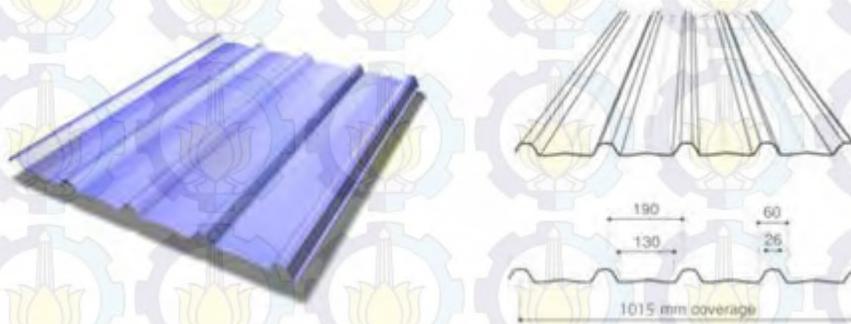
Konsep merupakan pemecahan persoalan rancangan yang menjelaskan performance requirement secara lebih detail, biasanya lebih bersifat teknis. Dari setiap *performance requirement* akan terbagi hingga beberapa konsep rancang yang merupakan hasil akhir untuk diterapkan langsung kedalam rancangan, seperti berapa ukuran pastinya, bagaimana bentuk polanya, bagaimana bentuk garisnya, apa warnanya, dan lain-lain sebagainya.

➤ Konsep Image

Menerapkan bentuk-bentukan dari seni tari ranup lam puan kedalam bentuk rancangan. Bentuk yang seperti menari berpadu dengan tekanan gelombang air laut. Bentuk meliputi bangunan yang seperti melingkar atau lingkaran.

Penggunaan material yang dipadukan dengan jenis material setempat namun tahan air laut dalam jangka waktu yang lama. Dan penciptaan interior yang ramah sehingga membuat pengunjung merasa nyaman.

Untuk penerapannya kedalam disain dapat terlihat dari warna atap yang biru, kenapa atap, karena atap merupakan elemen yang penting dalam bangunan, Fungsinya tak hanya sebagai pelindung bangunan dan penghuni di dalamnya, dari cuaca atau suhu. Namun juga atap berfungsi sebagai pembentuk Indentitas tampilan dari bangunan itu sendiri.



Gambar 5.1 Konsep Image

Untuk gubahan massa, diambil dari beberapa bentuk yang merujuk pada tema “tari ranup lam puan”. Dan ruang luar diciptakan oleh jarak antar bangunan yang terpisah, untuk memudahkan pengunjung menuju langsung ketujuannya konsep penataan gubahan massa yaitu radial.



Gambar 5.2 Konsep Gubahan Massa

BAB VI UTILITAS

6.1. Penghawaan

6.1.1 Penghawaan Alami

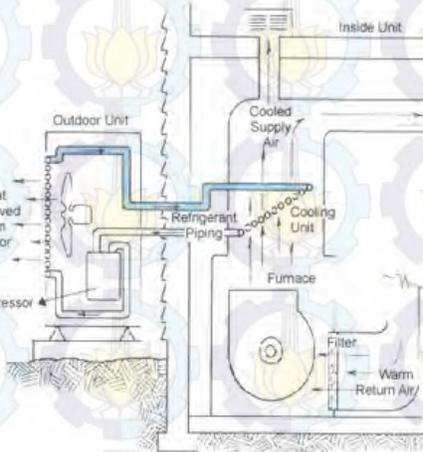
Penghawaan alami pada float café and resto ini berada pada ruang luar dan beberapa ruang terbuka yang terdapat pada resto dan cafenya. Karena angin laut merupakan angin yang besar, oleh karena itu hanya sedikit saja dari beberapa bagian dibangun yang memanfaatkan penghawaan alami.



Gambar 6.1 Penghawaan Alami

6.1.2 Penghawaan Buatan

Sistem pendingin ruangan buatan (AC) menggunakan sistem *supply and return* (ada udara yang diambil dari luar dan disaring kemudian masuk kedalam sistem pendingin untuk didistribusikan ke dalam ruang – ruang , serta adanya pembuangan sebagian udara keluar melalui sistem pendingin udara).



Gambar 6.2 AC Supply and Return

6.2. Fire Protection

Didalam buku Mechanical & Electrical For Building. William JMC. Guines. 1986 dijelaskan bahwa sistem proteksi kebakaran pada bangunan terbagi menjadi enam, yaitu :

- Sistem Proteksi Pasif
- Sistem Proteksi Aktif
- Sistem Deteksi dan alarm kebakaran
- Sistem pemadam kebakaran
- Perhitungan matematis pemadam kebakaran
- Sistem integrasi deteksi & pemadam kebakaran dalam bangunan

Pada desain float cafe ini menggunakan sistem pemadam kebakaran deteksi dan alarm kebakaran.

CARA KERJA (OPERASIONAL) PEMADAM INSTALASI TETAP



Gambar 6.3 Sistem Kerja Deteksi Kebakaran

Dalam hal ini alat pemadam kebakaran yang akan digunakan yaitu hidran.

PDAM → tendon air → pompa → seluruh bangunan

6.5. Air Limbah

Untuk memenuhi syarat kesehatan dan menjamin pembuangan semua zat cair dan kotoran yang ditimbulkan dari aktifitas yang dilakukan dalam bangunan berikutzat-zat yang terkandung didalamnya secara cepat dan aman, maka terdapat beberapa konsep pembuangan berdasarkan klarifikasi jenis zat yang berasal dari kloset berupa tinja sedangkan zat cair adalah air kotor yang bersal dari air hujan, urinior, bak kamar mandi, westafel dan bak cuci.

Berdasarkan klarifikasi zat bangunan tersebut diatas, maka system pembuangan air kotor pada float café sebagai berikut:

- Air hujan → roil dalam tapak → resapan

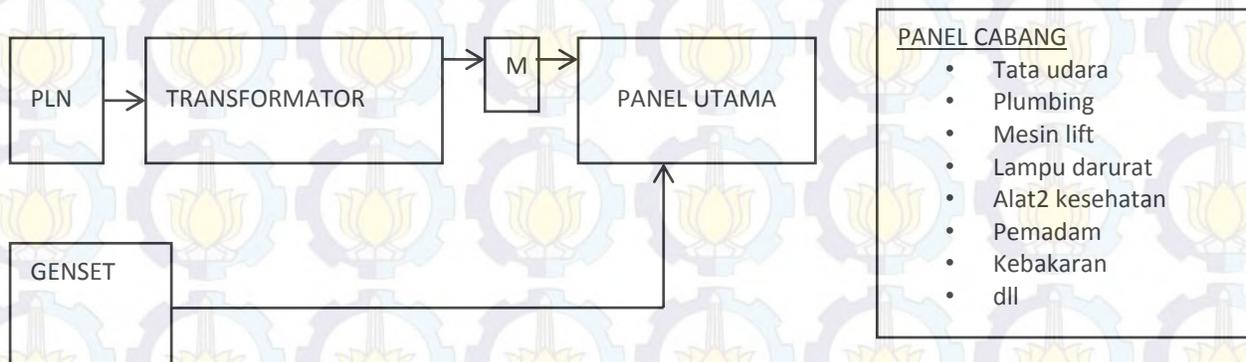
System pembuangan kotoran padat dan berlemak:

- Air bekas → bak control → resapan
- Kotoran padat → septicktank → resapan

Air buangan khusus:

- Limbah cucian → netralisasi → roil dalam tapak → resapan

6.6. ELEKTRIKAL



Gambar 6.5 Sistem Elektrikal

Tenaga listrik yang utama berasal dari PLN, kemudian disediakan listrik cadangan dari mesin genset.

6.7. Pencahayaan

6.7.1. Alami

Pencahayaan alami pada desain rancangan ini umumnya berada pada ruang – ruang publik yang berdekatan dengan ruang luar, selebihnya menggunakan pencahayaan buatan karena kebutuhan dari fasilitas pelayanan.

6.7.2. Buatan

Sistem pencahayaan menurut standart SNI 03-6575-2001 dapat dikelompokkan menjadi :

- Sistem pencahayaan merata.

Sistem ini memberikan tingkat pencahayaan yang merata di seluruh ruangan, digunakan jika tugas visual yang dilakukan di seluruh tempat dalam ruangan memerlukan tingkat pencahayaan yang sama. Tingkat pencahayaan yang merata diperoleh dengan memasang armatur secara merata langsung maupun tidak langsung di seluruh langit-langit.

- Sistem pencahayaan setempat.

Sistem ini memberikan tingkat pencahayaan pada bidang kerja yang tidak merata. Di tempat yang diperlukan untuk melakukan tugas visual yang memerlukan tingkat pencahayaan yang tinggi, diberikan cahaya yang lebih banyak dibandingkan dengan sekitarnya. Hal ini diperoleh dengan mengkonsentrasikan penempatan armatur pada langit-langit di atas tempat tersebut.

- Sistem pencahayaan gabungan merata dan setempat.

Sistem pencahayaan gabungan didapatkan dengan menambah sistem pencahayaan setempat pada sistem pencahayaan merata, dengan armatur yang dipasang di dekat tugas visual. Sistem pencahayaan gabungan dianjurkan digunakan untuk :

- a. Tugas visual yang memerlukan tingkat pencahayaan yang tinggi.
- b. Memperlihatkan bentuk dan tekstur yang memerlukan cahaya datang dari arah tertentu.

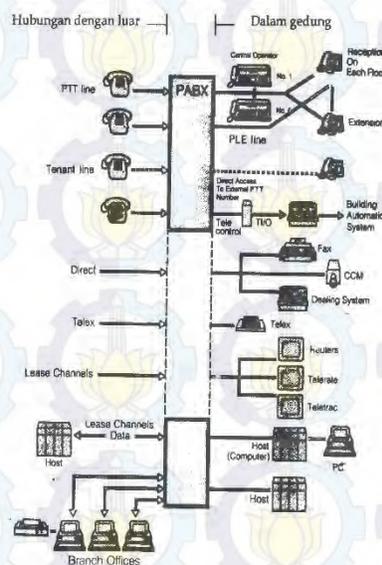
- c. Pencahayaan merata terhalang, sehingga tidak dapat sampai pada tempat yang terhalang tersebut.
- d. Tingkat pencahayaan yang lebih tinggi diperlukan untuk orang tua atau yang kemampuan penglihatannya sudah berkurang.

6.8. Komunikasi

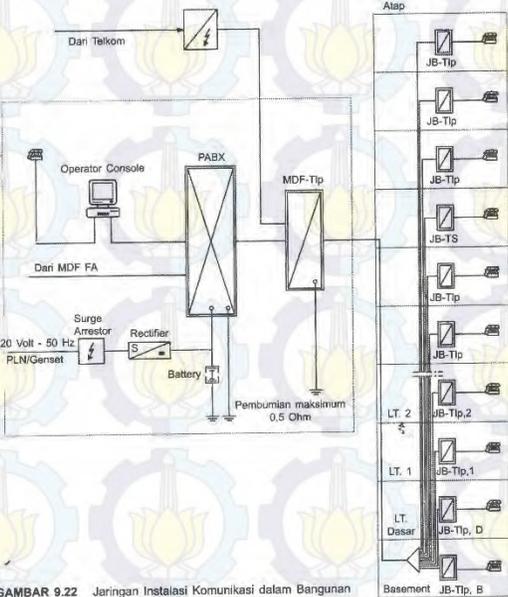
Sistem penanganan panggilan telepon :

- Loss System
- Delay System
- Overflow System

Untuk mengatur komunikasi internal bangunan yang melibatkan banyak saluran telepon biasanya digunakan PABX (Private Address Brand Exchange).



Gambar 6.6 Sistem Telekomunikasi



GAMBAR 9.22 Jaringan Instalasi Komunikasi dalam Bangunan

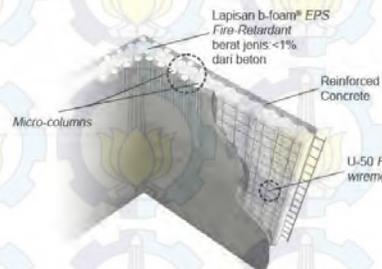
Gambar 6.7 Jaringan Instalasi Komunikasi

BAB VII STRUKTUR

7.1. Penentuan Sistem Struktur

7.1.1 Dinding

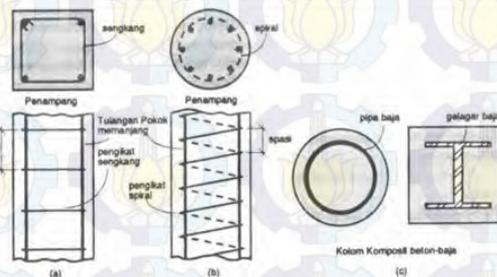
Menggunakan sistem dinding partisi / pengisi (non structural) dengan menggunakan material plat baja ringan.



Gambar 7.1 Struktur Dinding

7.1.2 Kolom

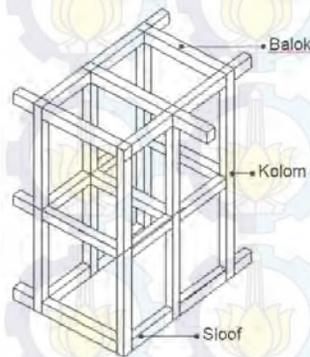
Kolom berfungsi untuk meneruskan beban aksial ke pondasi, kolom juga berfungsi untuk memperkuat kerangka bangunan. Luas penampang kolom tergantung dari beban yang diterima, semakin besar beban yang diterima semakin besar luas penampang kolom.



Gambar 7.2 Struktur Kolom

Kolom spiral (spiral column) : Kolom menggunakan pengikat spiral, dengan tulangan pokok memanjangnya ialah tulangan spiral. Fungsi dari tulangan spiral adalah memberi kemampuan kolom untuk menyerap deformasi cukup besar sebelum runtuh, sehingga mampu mencegah terjadinya kehancuran seluruh struktur.

7.1.3 Balok

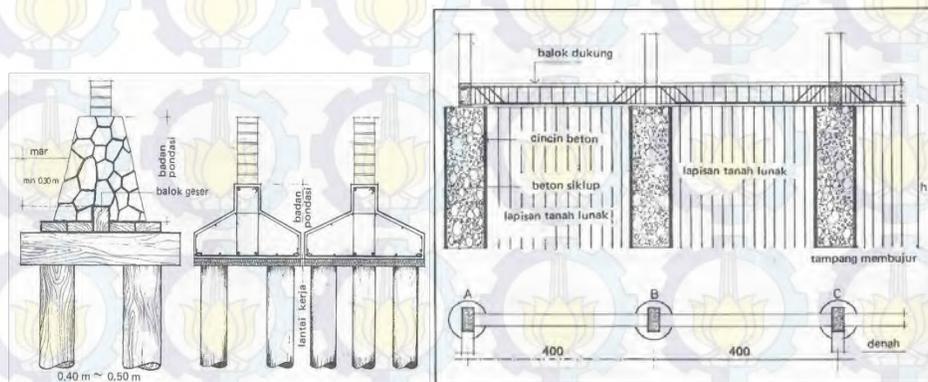


Gambar 7.3 Struktur Balok

Sistem Struktur yang digunakan adalah sistem struktur baja ringan dengan konstruksi baja.

7.1.4 Pondasi

Menggunakan pondasi Tiang pancang dengan pertimbangan site yang berada di lautan/teluk sehingga kondisi tanahnya yang relative basah/cair dan memiliki kemiringan yang perlu diperhatikan.



Gambar 7.4 Pondasi Tiang Pancang

7.1.5 Atap

Bentuk atap pada desain rancangan menggunakan bentuk atap perisai dan pelana, bentuk ini mengadopsi bentuk dari bangunan Rumoh Aceh. Dimana bentuk ini merupakan bentuk khas atap pada bangunan masyarakat Aceh.

DAFTAR PUSTAKA

<http://bappeda.bandacehkota.go.id/galeri/pustaka/dokumen-perencanaan/rtrw/>

<http://acehtsunamimuseum.com/>

http://id.wikipedia.org/wiki/Museum_Tsunami_Aceh

http://id.wikipedia.org/wiki/Tari_Ranup_lam_Puan

<http://kebudayaanindonesia.net/id/culture/861/ranup-lampuan>

<http://calonarsitek.wordpress.com/category/teori-arsitektur/>

<http://www.deep-ocean-technology.com/>

http://www.deep-ocean-technology.com/home/projects/underwater_hotel.html

<http://www.designboom.com/architecture/solus4-marine-research-centre-bali/>

<http://khaledelashry.blogspot.com/2010/08/bali-marine-research-center.html>

Neufert, E. *Data Arsitek* Edisi 33 jilid 1 & 2, Erlangga, Jakarta

Panero, J., Zelnik, M. 2003. *Dimensi Manusia dan Ruang Interior*, Erlangga, Jakarta

DK.Ching, Francis, 1985, *Arsitektur : Bentuk, Ruang, Dan Susunannya*, Erlangga : Jakarta.

Duerk, Donna P. 1993. *Architectural Programming : Information Management For Design*. New York : Van Nostrand Reinhold

Littlefield, David. 2008. *Metric Handbook Planning and Design Data Third Edition*. Elsevier Ltd

Lampiran



Siteplan



Tampak utara



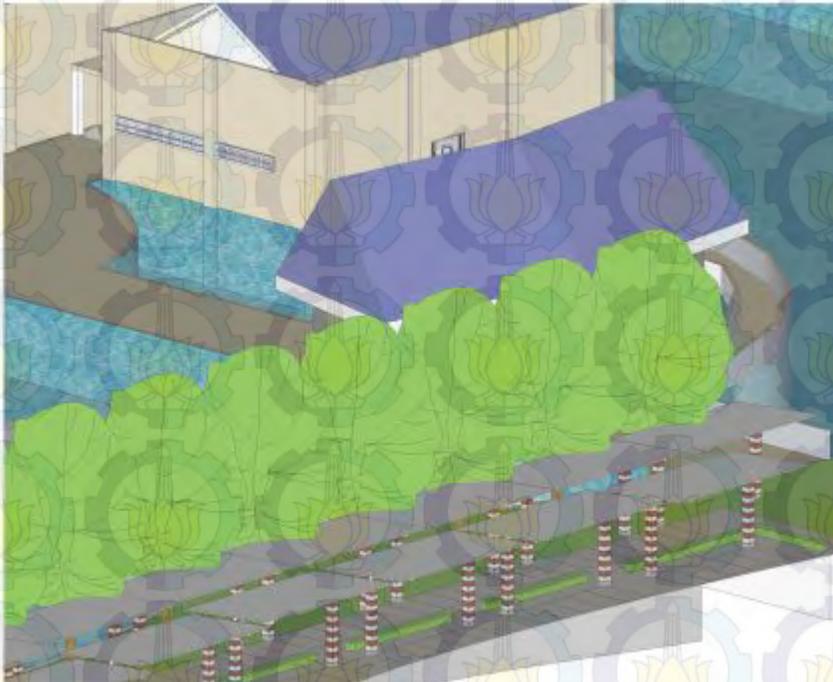
Tampak barat



Tampak timur



Tampak selatan



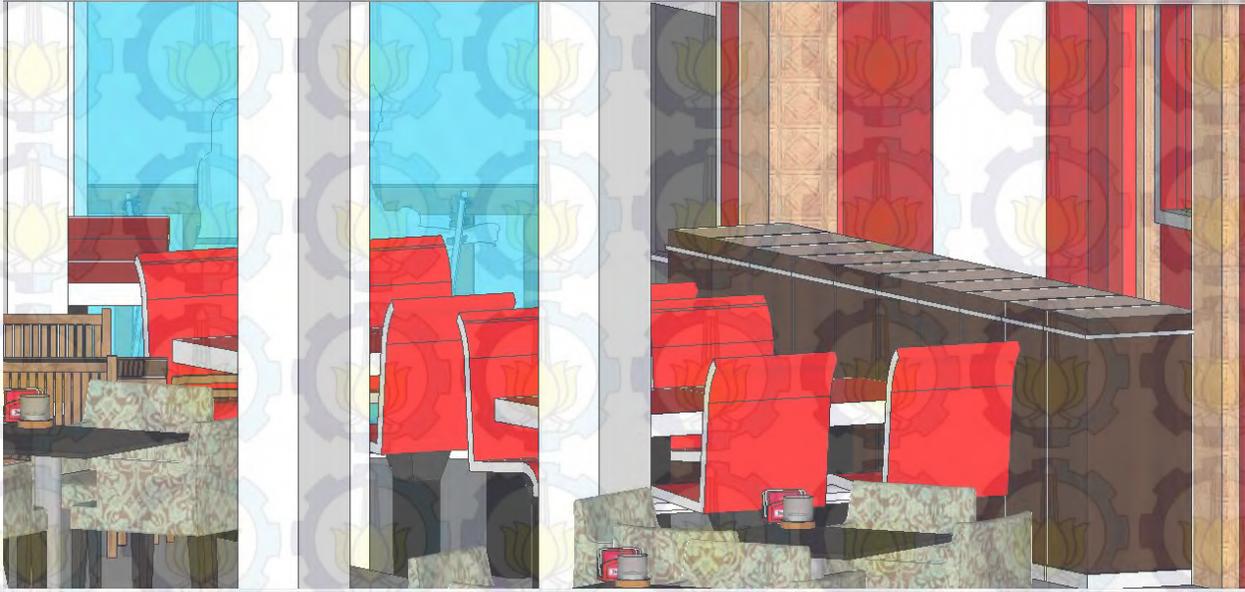
Area parkir motor



Eksterior café



Interior resto



Interior resto



Perspektif eye bird

BIOGRAFI PENULIS



Rina Trisfuani Badhuni, biasa akrab dipanggil Rina lahir di Banda Aceh pada tanggal 17 Februari 1992. Merupakan putri bungsu dari pasangan Badhuni Dahlan dan Armanusah. Adik dari Dedek Ariansyah, ST, dan Dinda Maina Fitri, S.HI. Penulis telah menyelesaikan MI, MTs dan MA di Aceh, dan selanjutnya pada tahun 2010 penulis melanjutkan pendidikan perguruan tingginya di Institute Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya. Dalam menempuh pendidikan tersebut, penulis tidak henti-hentinya untuk terus belajar dan terus belajar, agar dapat memperoleh ilmu lebih dari yang penulis harapkan. Walau terkadang penulis merasa lelah dan rindu akan kampung halamannya. Namun tantangan dari perguruan tinggi ini membuat penulis harus tetap tegar dan kuat dalam menghadapi segala macam cobaan, termasuk tertatih-tatih dalam belajar bahasa Jawa. Pengalaman merantau yang baru pertama kali penulis rasakan membuat penulis merasa kecil menghadapi dunia yang berbeda ketika penulis berada didekat keluarga.

Penulis yang memiliki hobi membaca ini sangat berharap adanya masukan dari karya penulis yang sekarang, agar kedepannya dapat lebih baik dari sekarang dan yang sebelumnya.

Surabaya 17 juli 2014

Hormat saya

Rina Trisfuani Badhuni